

**NILAI-NILAI DAKWAH DALAM UPACARA NGASA DI  
KAMPUNG BUDAYA JALAWASTU DESA CISEUREUH  
KECAMATAN KETANGGUNGAN KABUPATEN BREBES**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Manajemen Dakwah (MD)**

Oleh :

M. FUAD ALHASBI

1801036034

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2022**

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : M. Fuad Alhasbi

NIM : 1801036034

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Manajemen Dakwah

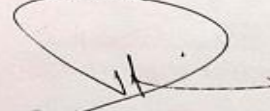
Judul : Nilai-Nilai Dakwah Dalam Upacara *Ngasa* Di Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 16 - 9 - 2022

Pembimbing.



**Dr. Saerozi, S.Ag, M.Pd**

NIP. 197106051998031004

## PENGESAHAN

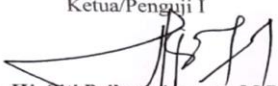
PENGESAHAN SKRIPSI  
NILAI-NILAI DAKWAH DALAM UPACARA NGASA DI KAMPUNG BUDAYA  
JALAWASTU DESA CISEUREUH KECAMATAN KETANGGUANGAN KABUPATEN  
BREBES

Oleh :  
M. Fuad Alhasbi  
1801036034

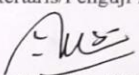
Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 28 September 2022 dan dinyatakan  
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

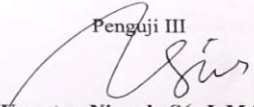
Ketua/Penguji I

  
Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd.  
NIP : 196708231993032003

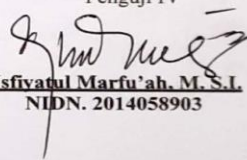
Sekretaris/Penguji II

  
Lukmanul Hakim, S.T. M.Sc  
NIP : 199101152019031010

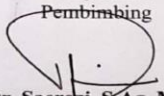
Penguji III

  
Uswatun Niswah, Sds.I, M.S.I  
NIP: 198404022018012001

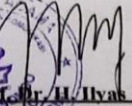
Penguji IV


  
Usfiyatul Marfu'ah, M. S.I  
NIDN. 2014058903

Mengetahui,  
Pembimbing

  
Dr. Saerozi, S.Ag. M.Pd  
NIP : 497106051998031004

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal, 28 - 12 - 2022

  
Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag  
NIP: 7204102001121003



## PERNYATAAN

### PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 23 September 2022



M. Fuad Alhasbi

NIM.1801036034

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*  
*Assalamualaikum wr.wb*

Puji dan syukur Alhamdulillah, kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dan melengkapi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S-1) dengan judul **“Nilai-Nilai Dkawah dalam Upacara Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes”**.

Sholawat serta salam semoga selalu kita limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan di dalamnya, khususnya ilmu-ilmu keislaman, sehingga bias kita jadikan sebagai bekal hidup kita, baik di dunia ataupun di akhirat kelak semoga kita mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti, Aamiin.

Dengan menulis penelitian ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesulitan. Namun berkat bantuan dan motivasinya, penulis dapat menjalankan tugasnya dengan lancar sehingga sesuai dengan yang diinginkan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi, yaitu:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikas UIN Wsalisongo Semarang.
3. Dr. Hj. Siti Prihatinintyas, M.Pd selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah dan Dedy Susanto, S.Sos. M.S.I., selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Saerozi, S. Ag., M.Pd., selaku pembimbing dan wali dosen yang sudah membimbing dengan penuh kesabaran dan kaikhlasan dalam pengerjaan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membimbing dalam proses belajar selama ini.
6. Kedua orang tua penulis, abah Martoyo dan ibu Titin Sumarni yang telah mendukung dan memberikan semangat baik materil maupun imateril kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas skripsi ini.
7. Pemangku Adat dan seluruh masyarakat Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes yang telah memberikan izin kepada penulis sehingga pengerjaan skripsi ini dapat berjalan dengan baik.
8. Kakak penulis Akhmad Miftakhu Surur, Ahmad Imam Muzaini dan Mila Malia Mal'ah yang sudah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis dalam keadaan apapun.
9. Eka Widiawati S.Sos., sebagai support sistem dan membantu juga meluangkan banyak waktu dalam pengerjaan skripsi ini.

Terimakasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis berharap kebaikan yang telah diberikan dapat bermanfaat dan kembali kepada semua pihak yang sudah membantu. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna . dengan ini, penulis membutuhkan saran dan kritik yang membangun.

Wassalamualaikum wr.wb

Semarang, 28 September 2022

Penulis

M Fuad Alhasbi

1801036034

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini melalui proses panjang dan tentu ada rintangan disetiap langkah-langkah yang dilalui sehingga terciptalah sebuah karya kecil kebanggaan penulis, karya skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua penulis yaitu Bapak Martoyo dan Ibu Titin Sumarni yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil dan mendoakan penulis dalam keadaan apapun, untuk memperjuangkan cita-cita sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. Semoga beliau selalu dilindungi dan mendapat ridho dari Allah SWT, aamiin.
2. Kakak penulis Akhmad Miftakhu Surur, Ahmad Imam Muzaini, Mila Malia Mal'ah yang selalu mendukung dan memberikan motivasi penulis dalam keadaan apapun, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan lancar.
3. Pembimbing saya Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd., yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada penulis agar dapat menyelesaikan tugas akhir penulis.
4. Diri sendiri yang selalu berusaha semaksimal mungkin dalam menjalankan perkuliahan ini dari awal hingga pada titik ini, selalu bangkit dalam keterpurukan, dan selalu semangat untuk menyelesaikan penelitian ini.
5. Almamater Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, semoga dari bekal ilmu yang saya dapatkan selama perkuliahan dapat bermanfaat bagi diri saya dan orang lain.

## MOTTO

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ  
الْمُحْسِنِينَ

*“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan”*

*(Al-A'raaf:56)*



## ABSTRAK

M. Fuad Alhasbi. 1801036034, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas dakwah dan Komunikasi penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Upacara *Ngasa* Di Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes”.

Upacara *Ngasa* diyakini tradisi yang sangkral bagi masyarakat Kampung Budaya Jalawastu, hal tersebutlah yang membuat masyarakat sekitar harus selalu menjaga kesucian yang ada dengan selalu menghargai kepercayaan mereka. Upacara *Ngasa* sendiri memiliki sebuah keutamaan dimana pelaksanaannya didasari kepada sebuah nilai dari kepercayaan Sunda Wiwitan yang mengajarkan kepada penganutnya agar menjaga tabah keputihan dengan tidak melakukan hal-hal yang buruk serta selalu menjaga alam yang ada sebaik mungkin. Semua hal yang berkaitan dengan pantangan dan larangan di Kampung Budaya Jalawastu merupakan sebuah hal yang mengikat yang harus dipatuhi oleh semua masyarakat disana.

Penelitian ini memfokuskan pada dua permasalahan, diantaranya: 1) Pelaksanaan upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu? serta 2) Nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prosesi pelaksanaan upacara *Ngasa* dan mencari tahu nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya. Dengan itu maka nilai-nilai dakwah juga dapat dilihat pada upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, data peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder. Pada teknik pengumpulan data menggunakan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penulis menganalisis data dengan beberapa cara yaitu reduksi dan penyajian data. Dengan data yang akan di uji keabsahan menggunakan cara Triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama* Pelaksanaan upacara *Ngasa* dilakukan pada saat bulan *Kasanga* atau jika sering disebut bulan kesembilan dalam hitungan bulan Jawa. upacara *Ngasa* yaitu prosesi upacara yang dilakukan oleh masyarakat dan merupakan salah satu bentuk sedekah yang dibagikan kepada orang lain dengan tujuan mensyukuri apa yang telah Tuhan berikan kepada seluruh masyarakat Kampung Budaya Jalawastu. *Kedua* Pada upacara *Ngasa* terdapat nilai-nilai dakwah yang juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam upacara secara universal *Ngasa* adalah kedisiplinan, kejujuran, kerja keras, kebersihan, dan kompetensi.

**Kata kunci:** Nilai-Nilai, Dakwah, *Ngasa*

## DAFTAR ISI

<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II .....</b>	<b>15</b>
<b>NILAI-NILAI DAKWAH DAN DAKWAH KULTURAL .....</b>	<b>15</b>
A. Nilai-Nilai Dakwah .....	15
B. Konsep Dakwah Kultural.....	26
C. Pengertian Upacara Ngasa .....	29
<b>BAB III.....</b>	<b>31</b>
<b>NILAI-NILAI DAKWAH DALM UPACARA NGASA DI KAMPUNG BUDAYA JALAWASTU .....</b>	<b>31</b>

A. Gambaran Umum Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes .....	31
B. Pelaksanaan Upacara Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu .....	34
Gambar 3. 1 Pemangku Adat .....	40
C. Nilai-Nilai Dakwah dalam Upacara Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu ...	58
<b>BAB IV .....</b>	<b>63</b>
<b>ANALISIS NILAI-NILAI DAKWAH DALAM UPACARA NGASA DI KAMPUNG BUDAYA JALAWASTU .....</b>	<b>63</b>
A. Analisis Pelaksanaan Upacara <i>Ngasa</i> di Kampung Budaya Jalawastu.....	63
B. Analisis Nilai-Nilai Dakwah dalam Upacara <i>Ngasa</i> di Kampung Budaya Jalawastu .....	67
<b>BAB V .....</b>	<b>79</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>79</b>
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran.....	80
C. Penutup.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>
<b>DRAF PERTANYAAN.....</b>	<b>84</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>87</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>92</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Pemangku Adat .....	40
Gambar 3. 2 Struktur Organisasi Kampung Budaya Jalawastu .....	43
Gambar 3. 3 Simbol Pakaian Putih .....	48
Gambar 3. 4 Simbol Nasi Jagung.....	49
Gambar 3. 5 Simbol Gedong.....	51
Gambar 3. 6 Simbol Teleng .....	52
Gambar 3. 7 Simbol Ngukus.....	53

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan Negara yang cukup luas yang terkenal sebagai bangsa dengan keanekaragaman budayanya. Tentunya di setiap budaya memiliki nilai-nilai yang dapat dilestarikan dari generasi ke generasi. Masyarakat dengan berbagai etnik yang memiliki budaya beraneka ragam menjadi sumber acuan pada suatu budaya sosial. Kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia saat ini secara keseluruhan dapat digambarkan sebagai tumpukan pengalaman budaya dan pembangunan budaya yang terbentuk sepanjang sejarah.

Kebudayaan merupakan sebuah identitas yang terdapat dari sekelompok manusia, di mana kelompok manusia tersebut memiliki ciri khas masing-masing. Kebudayaan biasanya timbul dari kebiasaan yang sudah dilakukan dan akan menjadi sebuah tradisi dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain kebudayaan merupakan turunan dari adat istiadat atau tradisi dari nenek moyang. Setiap kebiasaan masyarakat tidak lepas dari nilai-nilai dalam suatu tradisi atau adat istiadat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbicara tentang budaya atau tradisi selalu dikaitkan dengan adat istiadat yang sudah dilestarikan. Budaya atau tradisi sangat erat kaitannya dengan etnis yang ada di Indonesia seperti etnis jawa, minang, bugis dan lain-lain. Sehingga memang bisa dikatakan bahwa Indonesia memiliki keragaman budaya atau tradisi yang berdampingan dalam kehidupan sehari-hari, yang jika dipertahankan akan memiliki daya tarik bagi masyarakat Indonesia maupun masyarakat internasional. Budaya atau tradisi memiliki makna tersendiri bagi masyarakat salah satunya seperti upacara adat.

Upacara adat merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dengan masih menganggap adanya nilai-nilai yang cukup relevan bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, upacara adat menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat yang melakukan. Kegiatan upacara adat menjadi kewajiban ketika kegiatan tersebut dilaksanakan, sehingga tidak menutup kemungkinan banyak serangkaian dari kegiatan upacara adat yang selalu dilakukan oleh masyarakat Indonesia khususnya di Kabupaten Brebes yaitu kegiatan upacara adat *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu, di mana kegiatan upacara tersebut memiliki banyak simbol-simbol yang mengandung arti dari perayaan upacara adat *Ngasa*.

*Ngasa* merupakan kegiatan ritual masyarakat Kampung Budaya Jalawastu yang dilaksanakan setiap setahun sekali yaitu pada mangsa *Kasanga*. Mangsa *Kasanga* adalah penamaan mangsa (musim) dalam *pranatamangsa* atau biasa disebut dengan sistem penanggalan jawa kuno yang umurnya mencapai 25 hari (1-25 Maret). *Pranatamangsa* ini berbasis pada peredaran matahari dan siklusnya serta memuat berbagai aspek fenologi dan gejala alam lainnya yang dimanfaatkan sebagai pedoman dalam kegiatan usaha tani maupun persiapan diri menghadapi bencana seperti kekeringan, wabah penyakit, serangan pengganggu tanaman, dan banjir yang mungkin timbul pada waktu-waktu tertentu. Pengaruh mangsa *Kasanga* terhadap semesta alam maupun manusia adalah sebagai suatu pertanda kehidupan. Selain itu, mangsa *Kasanga* berada dalam penguasaan Batara Bayu yang mempunyai kekuasaan mengendalikan angin, dan bertepatan dengan musim penghujan sehingga memberikan harapan tersiarnya berita bahagia dalam kehidupan umat manusia.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Dastam, *Buku Seri 1 Cerita Rakyat Jalawastu*, (Jalawastu : 2017), hal. 14

Upacara Adat *Ngasa* dilaksanakan setahun sekali yaitu pada hari Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon di Pasarean Gedong. Biasanya upacara ini mulai dari pukul 06.00 WIB sampai selesai. Alur implementasi dimulai dengan masyarakat Kampung Budaya Jalawastu dan masyarakat sekitar, seperti dusun Garogol dan Dusun Salagading serta para tamu undangan berjalan bersama ke Pasarean Gedong dipimpin oleh penjaga pasar dan para pemuka agama berpakaian putih, diikuti oleh wanita yang membawa gundukan hasil pertanian sebagai simbol mengandung berbagai makna komunikasi.

Puncak dari upacara *Ngasa* adalah pembacaan doa yang dipimpin oleh tiga orang pemimpin adat Kampung Budaya Jalawastu. Pembacaan doa dilakukan selama kurang lebih 10 menit, doa dibaca menggunakan bahasa Sunda. Setelah membaca doa dilanjutkan dengan makan bersama dengan hidangan yang telah disiapkan oleh ibu-ibu. Makanan disiapkan dalam keranjang yang umumnya berisi nasi yang terbuat dari jagung, sayuran dari daun atau rebung, sambal dan lalapan. Hal tersebut sesuai dengan pantangan bagi masyarakat Kampung Budaya Jalawastu yang tidak makan daging dan ikan. Begitu juga alat makan yang digunakan juga sederhana tidak menggunakan piring dan sendok tapi menggunakan daun pisang, anyaman bambu, dan alat-alat yang terbuat dari seng. Upacara *Ngasa* berakhir setelah makan bersama, sebelum acara dimulai tidak diizinkan makan nasi dulu dan setelah acara selesai diharapkan pengunjung membawa sadukun yaitu segenggam nasi jagung yang dibungkus daun pisang. Sadukun kemudian dibagikan di lahan masing-masing agar tanaman tumbuh subur.

Rantai kehidupan masyarakat Jawa dipenuhi oleh nilai-nilai kehidupan yang berkembang dan tertanam secara turun temurun. Kehidupan masyarakat Jawa syukuran salah satu bentuk yang tetap dilestarikan dan memegang erat nilai-nilai sejarah yang sudah diajarkan oleh agama serta bentuk dari komunikasi dengan sang pencipta.

Karena itu, kebudayaan yang sudah tercipta dari adat istiadat selanjutnya dapat digunakan untuk memahami agama secara empiris. Pengalaman agama yang terdapat dimasyarakat tersebut diproses oleh penganutnya dari sumber agama yaitu wahyu dari penalaran kita misalnya membuka kitab fiqih, yang merupakan pelaksanaan dari nash al-Qur'an maupun hadis Nabi SAW. Agama yang tampil dalam kebudayaan yang berkembang di suatu masyarakat, oleh karena itu melalui pemahaman terhadap kebudayaan tersebut seseorang akan dapat membantu mengamalkan ajaran agamanya. Istilah dakwah perlu dipertegas dalam pengertiannya. Secara harfiah dakwah merupakan masdar dari *fi'il da'a* dengan arti ajakan, seruan, panggilan, undangan. Seperti yang terdapat pada QS An-Nahl/16:125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdebatlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk".<sup>2</sup>*

Dapat dijelaskan dari ayat di atas bahwa dakwah merupakan ajakan atau seruan dalam bentuk perkataan dan perbuatan untuk meningkatkan keimanan manusia yang sedang berlangsung semasa hidupnya pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dari sini dapat dipahami bahwa esensi dakwah adalah seruan, ajakan, peringatan dan penyemangat kepada manusia agar mereka senantiasa berada pada jalan menuju surga yang telah disediakan oleh Allah SWT hal ini terwujud manakala seorang manusia mampu

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Perkata*(Bandung: PT.Syaamil Cipta Media, 2007), hlm.281



mengamalkan dalam kesehariannya syariat agama atau dalam ayat yang disebut *al-Sirathal Mustaqim* (jalan Islam).<sup>3</sup>

Pelaksanaan dakwah juga harus memperhatikan situasi dan kondisi agar ajaran yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat. Seperti dakwah walisongo di tanah Jawa menggunakan berbagai cara untuk menyebarkan agama Islam, salah satunya dengan ajaran-ajaran kebudayaan. Sehingga hal ini dirasa penting untuk dibahas karena dengan melihat kebudayaan yang sudah dilaksanakan dan dilestarikan sampai saat ini sudah tercampur berbagai macam agama yang sudah pernah dianut oleh masyarakat Kampung Budaya Jalawastu. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk masyarakat Kampung Budaya Jalawastu yang sudah mengikuti upacara *Ngasa* dan pembaca hasil penelitian ini. Dengan begitu, maka peneliti mengambil judul **“Nilai-Nilai Dakwah Dalam Upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan upacara *Ngasa* di kampung budaya Jalawastu Desa Ciseureuh?
2. Bagaimana nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh?

---

<sup>3</sup>Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah (Pendekatan Komunikasi Antarbudaya)*, (Jakarta:Prenadamedia Group, 2019), hal. 4

### **C. Tujuan Penelitian**

Pada permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan secara umum yaitu untuk mencari tahu:

1. Untuk mengetahui bagaimana prosesi yang dilakukan oleh masyarakat baik sebelum ataupun setelah pelaksanaan upacara *Ngasa*.
2. Untuk mencari tahu sebuah nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam upacara *Ngasa*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian dengan tujuan untuk mencari tahu sebuah nilai dakwah yang terdapat dalam upacara *Ngasa* sebagai bagian dari adat istiadat yang masih ada hingga sekarang. antara lain sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang terkandung akan nilai-nilai dakwah yang bisa kita ambil melalui kegiatan dan pelaksanaan upacara *Ngasa*, yang menekankan bahwasanya kita sebagai mahluk hidup haruslah selalu saling menjaga satu sama lainnya baik itu kepada sesama ataupun alam yang telah memberikan kita segala suatu yang telah kita butuhkan, menumbuhkan rasa kejujuran, jiwa kompetensi dalam berbuat kebaikan, serta kerjasama antar sesama yang membuat kita membangun kembali tali silaturahmi, serta rasa akan menghargai nilai-nilai adat yang ada sehingga hal tersebut bisa selalu kita nikmati di kemudian hari, dan diharapkan dapat menambah pengetahuan baru tentang kebudayaan suatu daerah.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa, peneliti, serta pembaca skripsi ini dengan besar harapan agar dapat dijadikan

sebagai bahan referensi yang bisa diambil terkhusus oleh mahasiswa Manajemen Dakwah serta mahasiswa lainnya. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan nilai-nilai dakwah yang terdapat pada upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

*Pertama*, pada penelitian yang di tulis oleh Lasmiah dengan judul "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Pesta Perkawinan di Kecamatan Bakongan Timur kabupaten Aceh Selatan" dengan hasil penelitian yaitu pelaksanaan pesta perkawinan memiliki sebuah nilai dakwah dimana yang pertama yaitu Berinai, yang jika dikaji dari hukum syara' berninai hukumnya sunah. yang kedua yaitu *pisijeuk* yang merupakan pembacaan doa-doa keselamatan, baik dalam Bahasa Arab maupun berbahasa Aceh. ketiga yaitu Makan berhadapan yang dilakukan bersama keluarga kedua mempelai yang telah menjadi satu keluarga utuh dan saling berbagi. Keempat yaitu Ba Ranup yang berlangsung ketika mempelai lelaki baru datang maka disambut dengan pemberian sirih untuk menyambung silaturahmi antar dua keluarga. Kelima yaitu Cah Ra Uh merupakan proses bersalaman berlangsung yang memiliki makna nilai kesopanan seperti menyalami kedua orang tua untuk meminta maaf, laki-laki dan wanita juga meminta doa dan restu terhadap kedua orang tua.

*Kedua*, pada penelitian yang di tulis oleh Syifa M Kahfi dengan judul penelitian "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu, Ketanggungan, Brebes". Hasil penelitian berupa terdapat nilai Pendidikan Agama Islam dalam upacara ngasa diantaranya yaitu nilai-nilai, akidah, syariah, akhlak dan sosial. Prosesi upacara *Ngasa* yang dilakukan dari awal sampai akhir tidak terlepas dari bentuk rasa syukur masyarakat Jalawastu atas apa yang Allah berikan terhadap masyarakat Jalawastu, dan juga dalam bentuk melanjutkan tradisi leluhur mereka. Dalam

tradisi *Ngasa* ini masyarakat Jalawastu berharap agar nilai-nilai baik yang ada dalam acara upacara dapat diturunkan kepada penerus mereka.

*Ketiga*, pada penelitian ini ditulis oleh Sukmawati dengan judul penelitian “Nilai-Nilai Dakwah Islam Dalam Upacara Adat *Marripa Salo* Di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai”. Dengan hasil penelitian yaitu pada Upacara Aadat *Marripa Salo* ini terkandung nilai-nilai dakwah Islam yaitu pada Nilai Syariah dengan melihat pada pelaksanaan dzikir dan doa bersama sebelum melaksanakan kegiatan Adat *Marripa Salo*. Selain itu juga terdapat Nilai Akidah yang menjelaskan mengenai ungkapan puji syukur para petani dan nelayan atas keberhasilan panen padi dan jagung, dan ikan. Nilai Akhlak, nilai-nilai dakwah Islam yang berkaitan dengan akhlak yaitu tercerminkan dari sikap tolong-menolong dan kerjasama antara petani dengan nelayan sehingga dapat menyukseskan acara *Marripa Salo*. Pada acara *Marrimpa Salo* juga mengandung nilai-nilai dakwah Islam yaitu pada akhlak terhadap lingkungan dengan melihat cara menjaga laut dan sungai yang menangkap ikan menggunakan alat tradisional. Secara umum upacara adat *Marripa Salo* memiliki beberapa nilai-nilai dakwah Islam yaitu kedisiplinan, nilai kejujuran, nilai kerja keras, nilai kebersihan, dan nilai kompetisi.

*Keempat*, pada penelitian ini ditulis oleh Nurul Laili Malikhah dengan judul penelitian “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi *Ketuwinan* Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal”. Dengan hasil penelitian yaitu bahwa pada tradisi *Ketuwinan* terkandung nilai-nilai dakwah yaitu mempererat tali silaturahmi, dengan cara saling berkunjung kerumah saudar dan tetangga sebagai bentuk interaksi sosial. Tidak hanya itu pada tradisi *Ketuwinan* yaitu untuk menanamkan nilai suka memberi kepada tetangga atau saudara yang bertujuan agar dalam kehidupan masyarakat gemar berbagai dengan orang lain. Dengan ini pada tradisi *Ketuwinan* mengajarkan nilai pendidikan Islam karena tradisi ini secara tidak langsung memberikan pendidikan dengan

melatih memberi sejak dini. Pada tradisi *Ketuwinan* mengajarkan cara syukur kepada Allah yang telah memberikan nikmat kepada kita. Tradisi *Ketuwinan* juga mengandung nilai sosial yaitu membentuk hubungan yang harmonis antar masyarakat Kaliwungu, sehingga terciptanya kerukunan, saling menghormati, serta tidak segan untuk menolong dan memberi.

Dari tinjauan Pustaka yang telah peneliti paparkan, terdapat beberapa kesamaan diantaranya sama-sama meneliti tentang sebuah kebudayaan yang ada di masyarakat, perbedaan yang nampak antara penelitian di atas dengan penelitian kali ini ialah memiliki fokus pada sejarah, pelaksanaan, serta adakah sebuah nilai dakwah yang terkandung di dalam upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian metode kualitatif yang digunakan untuk mencari masalah yang sudah ditemukan. Menurut Creswell metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mendalami makna ataupun tujuan yang ada pada individu ataupun kelompok yang disebabkan oleh masalah sosial ataupun masalah kemanusiaan.<sup>4</sup>

Penelitian ini juga memakai pendekatan analisis deskriptif. Analisis deskriptif ialah sebuah teknik yang dilakukan dengan memberikan sebuah gambaran pada hasil penelitian yang telah terkumpul. Penelitian analisis deskriptif pada dasarnya memiliki sebuah tujuan dalam menyampaikan

---

<sup>4</sup>John W. Creswell, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*, (Yogyakarta:Pusataka Pelajar Edisi Ketiga, 2010), hal. 4

sebuah penjelasan yang valid mengenai sebuah fenomena yang telah diteliti oleh peneliti.<sup>5</sup>

## 2. Data, Jenis Data dan Sumber Data

Data adalah sekumpulan fakta yang diperlukan dalam kegiatan penelitian, yang tersedia di lingkungan obyek dan lokasi penelitian. Tempat pengumpulan data penelitian disebut sebagai sumber data. Data yang tidak dinyatakan sebagai angka atau nominal tertentu melainkan sebagai gambaran dengan arti dan nilai tertentu disebut sebagai data kualitatif. Instrumen penelitian kualitatif meliputi wawancara, observasi, analisis dokumentasi, dan metode lainnya.<sup>6</sup>

Penulis melakukan penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*) untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Ada dua sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer yang menghasilkan data-data primer dan sumber data sekunder yang menghasilkan data-data sekunder.

### a. Sumber Data Primer dan Jenis Data Primer

Sumber data primer pada penelitian ini didapatkan melalui wawancara secara langsung dengan narasumber terpercaya yang mengetahui seluk beluk variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini data primer yang diambil dari tokoh pemangku adat, tokoh agama adat serta salah satu masyarakat kampung budaya Jalawastu yang mengikuti pelaksanaan upacara *Ngasa*.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung baik itu melalui perantara ataupun sebuah catatan tertulis

---

<sup>5</sup> Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, (Surabaya:Cipta Media Nusantara, 2021) hal. 7-8

<sup>6</sup> Herdiansyah, *Metodeologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu*, (Jakarta:Salemba Humanika, 2013), hal. 10

yang berhubungan dengan penelitian. Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah buku, jurnal dan foto-foto, dan penelitian yang tentunya relevan dengan penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Observasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung pada objek penelitian yang dilakukan melalui periode tertentu serta mencatat hasil temuannya secara sistematis mengenai hasil yang telah ditemukan dan diamati.<sup>7</sup> Observasi partisipasi aktif merupakan metode yang dipilih peneliti, di mana dalam hal ini peneliti datang secara langsung pada saat dilaksanakannya acara upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan yang dilakukan secara langsung antara penanya dan yang menjawab yang bertujuan mencari tahu data yang akan diteliti oleh peneliti.<sup>8</sup> Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan Pemangku Adat Kampung Budaya Jalawastu, Dewan Kokolot Kampung Budaya Jalawastu, Juru Kunci Kampung Budaya Jalawastu, tokoh agama dan salah satu Masyarakat yang mengikuti upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu.

#### c. Dokumentasi

Teknik Dokumentasi merupakan salah satu metode yang dilakukan dengan maksud dan tujuan mengumpulkan sebuah informasi melalui catatan yang telah ada sebelumnya. Dokumentasi dalam hal ini dapat berupa catatan, gambar, penelitian terdahulu,

---

<sup>7</sup> Wayan Nur Kancana, *Pemahaman Individu*, (Surabaya:Usana Offset Printing, 1993),hal. 35

<sup>8</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitati, Kulaitatif, & Penelitian Gabungan*, (Jakarta:Prenamedia, 2014), hal. 372

ataupun buku.<sup>9</sup> Dokumentasi yang digunakan dan dimanfaatkan dalam penelitian kali ini menggunakan catatan serta penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tradisi upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu.

#### 4. Teknik Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian, tentunya keabsahan data merupakan salah satu hal yang sangat penting. Penelitian kali ini menggunakan Triangulasi, dimana dalam mengumpulkan sebuah data, peneliti menggabungkan berbagai macam data dari berbagai sumber yang ada. Tujuan dari triangulasi ialah sebagai penguji kredibilitas data yang ada di dalam penelitian ini. Sumber triangulasi dalam penelitian ini didapatkan dari penggabungan serta perbandingan data yang didapatkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang ada.

#### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara mengkoordinasikan serta menyusun data kedalam desain, yang dimaksudkan dalam hal ini, analisis data yaitu mengatur, menyusun, mengkoordinasikan dan mengkategorikannya. Biasanya pada penelitian kualitatif, suatu analisis data sangat bertautan pada data yang bisa berbentuk suatu kata maupun suatu kalimat yang diperoleh melalui objek penelitian, serta bisa juga terjalin dengan suatu peristiwa yang mencakupi pada objek penelitian.

##### a. Reduksi Data

Mereduksi sebuah data dapat diartikan juga menyingkat data, memilah dan menentukan sesuatu yang penting dan mendasarkan kepada suatu perkara yang dianggap penting, mencari tema serta

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung:Alfabeta, 2011), hal. 145



desainnya. Maka dari itu peneliti akan mendapatkan atau mengumpulkan data sebanyakya dan sebisanya untuk mengklasifikasikan sesuatu yang utama dan sesuai pada cita-cita adanya penelitian ini.

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk menguraikan serta menjelaskan data temuan yang relevan dengan rumusan masalah yang telah diambil dalam penelitian ini, disajikan dalam bentuk narasi yang singkat, padat, dan memiliki sumber yang jelas. Penyajian data dalam bentuk narasi ditujukan guna mempermudah peneliti dalam menarik sebuah kesimpulan dalam setiap temuan yang ada.

c. Penarikan Kesimpulan

Verifikasi yang dimaksud ialah pengambilan kesimpulan yang dilakukan pada penelitian kualitatif yang hingga diharapkan bisa menjawab apa saja yang ada pada rumusan masalah yang telah ditentukan pada saat awal penelitian, serta diharap bisa mendapatkan atau menemukan sesuatu yang dianggap baru dan belum ada sebelumnya.<sup>10</sup>

## G. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah pembaca dan memberikan gambaran yang jelas tentang hal-hal yang diuraikan dalam penelitian ini, maka peneliti membagi sistematika penulisan menjadi 5 bab. Masing-masing bab di bagi ke dalam sub-sub dengan penulisan sebagai berikut, yaitu:

BAB I : Pendahuluan. Bab ini akan menguraikan beberapa sub bab seperti, latar belakang, rumusan masalah,

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung:Alfabeta, 2011), hal. 249

tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

- BAB II : Landasan Teori tentang Nilai-Nilai Dakwah dan Dakwah Kultural. Dalam bab ini menjelaskan tentang pengertian dakwah, tujuan dakwah, unsur-unsur dakwah, dakwah kultural, dan pengertian upacara *Ngasa*.
- BAB III : Nilai-Nilai Dakwah dalam Upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu. Membahas tentang gambaran umum Kampung Budaya Jalawastu, yang meliputi letak sejarah dan kebudayaan di Kampung Budaya Jalawastu, pelaksanaan upacara *Ngasa*, dan nilai-nilai di Kampung Budaya Jalawastu.
- BAB IV : Analisis Nilai-Nilai Dakwah dalam Upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu. Pada bab ini Memaparkan dan menganalisis nilai-nilai dakwah yang terdapat pada upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu
- BAB V : Penutup. Berisi mengenai kesimpulan, saran-saran sebagai tindak lanjut, kata penutup serta daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## BAB II

### NILAI-NILAI DAKWAH DAN DAKWAH KULTURAL

#### A. Nilai-Nilai Dakwah

##### 1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara etimologis berasal dari bahasa Arab *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang artinya memanggil, menyeru dan mengajak. Secara terminologis.<sup>11</sup> Ali Mahfuzh dalam kitabnya "*Hidayatul Mursyidin*" mengatakan dakwah sebagai bentuk dorongan dalam melaksanakan sebuah kebaikan kepada manusia dalam mengajaknya untuk mengikuti segala petunjuk-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>12</sup>

Nasaruddin Latif mendefinisikan dakwah sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan baik secara langsung maupun melalui media perantara yang bersiat mengajak dan menyerukan orang lain untuk selalu beriman kepada Allah SWT. sesuai dengan apa yang diperintah dan apa yang telah dilarang-Nya.<sup>13</sup>

Sedangkan menurut Thomas W Arnold mengartikan agama dakwah sebagai suatu agama yang melakukan penyebaran akan kebenaran dengan cara mengajak orang lain yang belum mengimaninya dan mempercayainya, dan dianggap sebagai sebuah tugas suci oleh pendirinya ataupun pengantinya. Memiliki tekad yang kuat ketika memperjuangkan tentang sebuah kebenaran yang mereka yakini di dalam agama mereka yang mana kebenaran tersebut sudahlah tertanam jauh di

---

<sup>11</sup> Dedy Susanto, *Pola Strategi Dakwah Komunitas Habaib Di Kampung Melayu Semarang*, (Semarang:Dimas, Vol 14, No 1, 2014), hal. 161

<sup>12</sup> Ali Mahfuz, *Hidayat Al-Mursyidin ila Thuruq al-Wa'ziwa al-Khitabah*, (Beirut:Dar Al-Ma'arif, tt), hal. 17

<sup>13</sup>H. M. S. Nasarudin Latief, *Teori dan Praktik Dakwah Islamiah*, (Jakarta:PT Firma Dara, tt), hal. 11

pemikiran, perbuatan, jiwa dan raga yang mereka rasakan sehingga ingin membagikan perasaan baik itu kepada mereka yang belum merasakannya sampai setiap orang bisa merasakan kebaikan dari agama tersebut.<sup>14</sup>

Dalam ajaran Islam, berdakwah ialah sebuah kewajiban yang diberikan kepada muslim untuk dilakukan kepada semua orang. Hukum berdakwah tentunya wajib bagi setiap muslim yang memiliki tujuan guna saling mengingatkan kepada sesama serta bertujuan untuk saling mengajak kepada setiap manusia guna untuk selalu bersabar dan berbuat hal baik lainnya. Di dalam Al-Qur'an sendiri terdapat ayat yang menjelaskan tentang kewajiban umat Islam untuk berdakwah yang tertulis di dalam firman Allah QS. Al-Ashr/103:3:<sup>15</sup>

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya : “kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.<sup>16</sup>

## 2. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku *positif-konstruktif* sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari pelaku *negatif-destruktif*. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus, yaitu prinsip perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam serta upaya mengaktualisasikan

<sup>14</sup> Thomas W. Arnold, *The Preaching Of Islam (A History Of The Propagation Of The Muslim Faith)*, (Delhi:Low Price Publication, 1995), hal. 1

<sup>15</sup> Berru Albar, *Meramu Dakwah Multikultural ala Majelis Taklim Berdasarkan Nilai dan Norma Masyarakat Padang*, (Dalam Jurnal BIMAS ISLAM, VOL.4 NO. 1, Tahun 2011), hal. 53

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Perkata*(Bandung: PT.Syaamil Cipta Media, 2007), hal.601

kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan sosial, guna menyelamatkan mereka dan lingkungan dari kerusakan.

Setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketentraman dan kedamaian. Akan tetapi ketentraman dan kedamaian itu tidak akan terwujud kecuali apabila setiap muslim sadar bahwa di atas pundaknya ada amanah yang berat berupa tugas dakwah secara universal, yang tidak dibatasi oleh waktu, tempat dan keadaan.<sup>17</sup> Sebagai Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.<sup>18</sup>

Dakwah bisa menjadi *fardhu 'ain* apabila suatu tempat tidak ada seorangpun yang melakukan dakwah dan dakwah bisa menjadi *fardhu kifayah* apabila di suatu tempat sudah ada orang yang melakukan dakwah. Demikian juga ketika jumlah *da'i* masih sedikit, sementara tingkat kemungkaran sangat tinggi dan kebodohan merajalela, maka dakwah menjadi *fardhu 'ain* bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Awaludin Pimay, Metodologi Dakwah, (Semarang: Rasail, 2006), hal. 9-11

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Perkata*(Bandung: PT.Syaamil Cipta Media, 2007), hal.64

<sup>19</sup> Awaludin Pimay, Metodologi Dakwah, (Semarang: Rasail, 2006), hal. 17

### 3. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur dakwah ialah termasuk dari sebuah bagian dari dakwah itu sendiri. Unsur-unsur yang ada pada dakwah diantaranya pelaku dakwah yaitu *da'i*, obyek dakwah yaitu *mad'u*, media dakwah, metode dakwah, materi dakwah dan efek dakwah.

#### a. Pelaku dakwah (*da'i*)

Pelaku dakwah sering kali disebut sebagai seorang *mubaligh*, namun sebutan ini memiliki konotasi yang sangat sempit karena masyarakat cenderung memakainya sebagai seseorang yang menyampaikan ajaran Islam secara lisan seperti penceramah agama, *da'i* dan lain-lain. Kata lain dari *da'i* adalah subyek dakwah yang biasa disebut sebagai pelaku kegiatan dakwah. Artinya seorang pendakwah harus mengikuti jalan yang telah ditempuh oleh Nabi, sehingga hasil yang diperoleh akan mendekati keberhasilan yang telah diperoleh Nabi. Oleh sebab itu, kepribadian beserta karakter yang dimiliki oleh seorang dai merupakan penentuan keberhasilan seorang *da'i*.

#### b. Obyek dakwah (*mad'u*)

Obyek dakwah merupakan salah satu unsur dakwah yang kedua, mereka sering disebut sebagai *mad'u*. *Mad'u* merupakan sasaran *da'i* ketika akan melakukan kegiatan dakwah, *mad'u* dapat berupa individu, ataupun kelompok baik sesama muslim ataupun yang belum beragama Islam.

#### c. Media dakwah (*wasilah*)

Media dakwah atau *wasilah* ialah alat yang di pergunakan oleh *da'i* dalam menyampaikan kegiatan dakwahnya kepada *mad'u*. Penggunaan media dakwah tentunya sangat penting untuk diperhatikan guna memperlancar kegiatan dakwah. Tujuan media dakwah sendiri tentunya guna menunjang keberhasilan *da'i* dalam

menyampaikan materinya kepada para *mad'u*. Penggunaan media yang tepat tentunya juga akan semakin efektif dalam proses dakwahnya.

d. Metode dakwah (*thariqah*)

Metode dakwah merupakan suatu cara yang dipilih oleh *da'i* dalam proses dakwah, di mana dalam pelaksanaannya metode yang baik tentunya dapat disesuaikan dengan keadaan dan kondisi *mad'u* pada saat itu. Metode dakwah sangatlah berguna dalam menunjang keberhasilan dalam berdakwah, agar materi yang disampaikan oleh *da'i* dapat tersampaikan dengan baik. Metode dakwah yang baik telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>20</sup>

Berdasarkan kandungan yang terdapat pada ayat di atas maka metode dakwah dapat dibagi menjadi tiga metode yaitu metode hikmah, metode *mau'izah al-hasanah*, dan metode *mujadalah billahi hiya ahsan*.<sup>21</sup>

e. Materi dakwah (*maudu*)

Materi dakwah merupakan isi sebuah pesan yang dipilih oleh *da'i* dalam melakukan dakwah yang di dalamnya berisikan ajaran-ajaran

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Perkata* (Bandung: PT.Syaamil Cipta Media, 2007), hal.281

<sup>21</sup> Aminudin, *Konsep Dasar Dakwah*, (Kendari:Al-Munzir, Vol. 9, No. 1, 2016), hal. 35-40

agama Islam. Materi dakwah ini meliputi beberapa macam yaitu tauhid, akhlak, dan ibadah.<sup>22</sup>

f. Efek dakwah (*atshar*)

Efek dakwah juga disebut sebagai *feed back* (umpan balik) yang ditimbulkan akibat dari suatu proses dakwah. Sebaiknya menganalisis *atshar* secara cermat dan tepat dapat menyempurnakan langkah-langkah berdakwah di kemudian hari. Sehingga seluruh komponen dalam dakwah harus dievaluasi secara komprehensif untuk menjadikannya lebih baik dari sebelumnya.<sup>23</sup>

4. Tujuan Dakwah

Tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai melalui tindakan, perbuatan atau usaha. Dalam kaitannya dengan dakwah, maka tujuan dakwah sebagaimana dikatakan Ra'uf Syalaby tujuan dakwah adalah meng-Esakan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dan introspeksi terhadap apa yang telah diperbuat.<sup>24</sup>

Tujuan dakwah selanjutnya dapat diklasifikasikan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. *Pertama*, tujuan umum adalah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawa ke tempat yang terang benerang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada tauhid yang menjanjikan kebahagiaan. Seperti yang telah dijelaskan pada Q.S. At-Thalaq ayat 11 yaitu bahwa Allah mengutus para Rasul-Nya dengan dibekali ayat-ayat (kitab, pengetahuan) untuk disampaikan kepada

---

<sup>22</sup> Syamsudiin, *Pengantar Sosisologi Dakwah*, (Jakarta:Prenadamedia Group, 2016), hal. 15

<sup>23</sup> Aminudin, *Konsep Dasar Dakwah*, (Kendari:Al-Munzir, Vol. 9, No. 1, 2016), hal. 42

<sup>24</sup> Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah* (Semarang:Pustaka Pelajar, 2003) hal. 11



umat manusia dalam upaya mengeluarkan mereka dari jurang kegelapan menuju hamparan luas yang disinari cahaya Ilahi.

*Kedua*, tujuan khusus yaitu sesuatu yang hendak dicapai lebih memperdalam lagi dari tujuan umum. Tujuan khusus bisa dijelaskan sebagai berikut:

- a. Terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan, sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh. Terwujudnya ajaran Islam itu sendiri seperti apa yang ditafsirkan oleh Sayyid Quthub dalam surat Al-Baqarah ayat 208 yaitu mewujudkan orang-orang mu'min yang berserah diri kepada Allah dalam segala aspek kehidupan mereka dengan keseluruhan jiwa dan amal mereka, baik yang kecil maupun yang besar.
- b. Terwujudnya masyarakat muslim yang diidam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai dan sejahtera dibawah limpahan rahmat karunia dan ampunan Allah SWT. Suatu kondisi masyarakat yang makmur, adil merupakan sebuah kondisi yang diinginkan oleh semua orang. Sebuah kondisi yang baik, tidak lepas dari rahmat Allah, dan segala nikmat yang diberikan merupakan sebuah cara agar manusia tetap bersyukur atas pemberian Allah.
- c. Mewujudkan sikap beragama yang benar dari masyarakat. Mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'at Islam menjadi jalan (pedoman) hidup manusia yang terlebih dahulu diyakini dan diikuti oleh juru dakwah. Membuat seseorang berbuat baik, mengamalkan syari'at Islam perlu adanya sebuah contoh dari

juru dakwah agar bisa ditiru mad'u dan mad'u sendiri tidak akan melenceng dari pengamalan yang telah diajarkan.<sup>25</sup>

Selain tujuan di atas, ada pula tujuan dakwah dilihat dari segi materinya yaitu pertama, tujuan aqidah, yakni tertanamnya aqidah tauhid yang mantap dalam hati manusia, sehingga keyakinannya terhadap ajaran Islam tidak diikuti dengan keraguraguan. Kedua, tujuan hukum yakni kepatuhan setiap manusia terhadap hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah SWT. Ketiga, tujuan akhlak yakni terbentuknya pribadi muslim yang berbudi luhur dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji serta bersih dari sifat tercela.<sup>26</sup>

#### 5. Pengertian Nilai Dakwah

Nilai dapat dikatakan sebagai sebuah keyakinan dan perasaan manusia yang dapat diyakini oleh masyarakat sebagai sebuah identitas yang akan memberikan kekhususan pada pola pikir, perasaan, minat, dan perilaku.<sup>27</sup> Islam memiliki sebuah nilai-nilai yang sangat perlu untuk diperhatikan oleh para *da'i* ketika mereka akan melakukan dakwah, nilai-nilai tersebut wajib diperhatikan dalam rangka memberikan contoh yang baik agar para *mad'u* dapat melihat contoh yang baik dari seorang *da'i* dan dakwah berjalan dengan lancar. Nilai-nilai yang harus diperhatikan oleh *da'i* adalah sebagai berikut:

- a. Aqidah memiliki sebuah artinya sebagai suatu yang bisa dipercaya dan dapat diyakini akan kebenarannya oleh manusia sebagai sebuah ajaran yang memiliki pedoman jelas.

---

<sup>25</sup> Awaludin Pimay, Metodologi Dakwah, (Semarang: Rasail, 2006), hal 9-11

<sup>26</sup> Awaludin Pimay, Metodologi Dakwah, (Semarang: Rasail, 2006), hal . 25

<sup>27</sup> Ahmadi Abdullah, Muhammad Husein, *Studi Dasar-Dasar Pemikiran Islam*, (Bogor:Pustaka Thariqul Izzah, 2011), hal. 202

- b. Akhlakul karimah, dapat diartikan sebagai semua kehendak yang sering dilakukan atau terbiasa dilakukan. Dalam Islam akhlakul karimah yang baik tentunya perbuatan atau tindakan yang sesuai dengan tuntunan yang ada di dalam Al-Qur'an dan Sunnah.
- c. Syari'ah, dapat diartikan sebagai sebuah peraturan yang telah Allah SWT ciptakan untuk manusia baik sebagai pegangan kepada-Nya, kepada sesama saudara seiman, sesama manusia, dan hubungannya alam dengan sekitarnya.

Kandungan yang ada di Al-Qur'an berisikan semua aspek dari nilai-nilai yang sangat tinggi yang telah Allah SWT. tetapkan untuk diterapkan kepada manusia agar mereka jadikan Al-Qur'an tersebut sebagai pedoman hidup mereka di dunia. Sumber nilai tersebut berasal dari:

- a. Nilai *Ilahi*, merupakan sebuah nilai yang memiliki sumber dari Al-Qur'an dan As-Sunah.
- b. Nilai duniawi merupakan sebuah nilai yang memiliki sumber yang berasal dari *ra'yu* (pemikiran, adat istiadat dan kenyataan alam yang bersifat baik).<sup>28</sup>

Dalam kamus Bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai harga yang jika dikaitkan dengan budaya berarti konsep abstrak yang mendasar, sangat penting bagi kehidupn manusia. Menurut Dadi Gulo, nilai adalah hal yang dianggap penting dan mempertahankan nilai-nilai sehingga dapat dirumuskan sebagai obyek dari keinginan manusia, nilai menjadi pendorong utama bagi tindakan manusia.<sup>29</sup> Sedangkan Menurut Onong Uchjana Effendy nilai adalah pandangan, cita-cita, adat kebiasaan, dan lain-lain yang menimbulkan tanggapan emosional pada seseorang atau

---

<sup>28</sup> Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta,2011: Rajawali Press), hal.23.

<sup>29</sup> Dadi Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 1987), hal. 533

masyarakat tertentu.<sup>30</sup> Sementara menurut Fraenkel mendefinisikan nilai sebagai ide ataupun sebuah Konsep tentang suatu hal yang bagi seseorang dianggap sebagai hal penting di dalam kehidupan yang mana Ketika orang tersebut memberikan sebuah penilaian yang penting pada suatu hal, maka hal tersebut dapat dianggap penting dan berharga bagi dirinya.<sup>31</sup>

Jika nilai dihubungkan dengan dakwah, maka dari penggabungan tersebut akan menjadi nilai dakwah. Nilai dakwah merupakan sebuah nilai Islam yang memiliki sumber yang jelas yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dalam praktiknya nilai dakwah tidak dapat dikatakan sebagai barang yang tidak bernyawa, tetapi nilai dakwah sendiri memiliki sebuah sifat yang dinamis menyesuaikan dengan zaman di mana dia diterapkan dengan dasar hukum yang jelas yang dapat dipelajari oleh setiap orang. Muhammad Sulthon berpendapat bahwa adanya tata nilai Islami yang terdapat di dalam Al-Qur'an memiliki sebuah sifat yang historis, dinamis, dialektis, dan profetif dan transformatif.<sup>32</sup>

Tindakan yang dapat dilakukan oleh umat Islam dibangun dari pemahaman mengenai ajaran Islam yang di dalamnya mengandung sebuah nilai yang terkandung di dalam dakwah yang memiliki sifat *universal*. Menurut Abdul Basit ada beberapa nilai dakwah yang di dalamnya bersifat universal yang mana nilai tersebut dapat diterapkan kedalam segala aspek kehidupan manusia, terutama umat Islam, yaitu:

---

<sup>30</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung:Citra Aditya Bakti, 2003), hal. 376

<sup>31</sup> Jack R. Fraenkel, *How to teach about values: an analytic approach*, (New Jersey Pretrice Hall, Inc Englewood Cliffs, 1997), hal. 6

<sup>32</sup> Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar & Walisongo Press, 2003), hlm. 144

a. Kedisiplinan

Aspek yang pertama yaitu kedisiplinan, hal ini tentunya memiliki kaitan yang sangat dekat dengan ketepatan waktu ataupun manajemen waktu. Dalam hal ini manusia diberikan sebuah akal serta pemikiran yang dapat mereka manfaatkan selama 24 jam sehari untuk meraih kesuksesan baik di dunia yang fana ini ataupun kesuksesan di akhirat nanti.

b. Kejujuran

Rasulullah sebagai suri tauladan dalam hal kejujuran, tidak hanya itu beliau juga memiliki sifat *sidiq* yang memiliki arti jujur. Menerapkan sifat jujur pada diri sendiri tentunya memiliki segudang manfaat yang akan mengarahkan kita kepada hal-hal baik dikemudian hari. Sehingga umat Islam haruslah selalu menjunjung tinggi sifat jujur dan menerapkannya di setiap aspek kehidupannya.

c. Kerja keras

Dalam rangka meraih kebahagiaan serta kesuksesan di dunia ataupun di akhirat kelak, maka seorang muslim yang baik tentunya akan melakukan kerja keras untuk dapat meraih itu semua. Dalam hal ini siap yang sangat bersungguh-sungguh pasti dia akan mendapatkan apa yang dia inginkan, dan sebaliknya jika dia tidak mau usaha dan bermalas-malasan, niscaya akan susah untuk meraih itu semua. Karena Allah tergantung dengan persepsi hambanya dan usahanya.

d. Kebersihan

Kebersihan sendiri merupakan sebuah pelajaran yang bersifat universal, di mana setiap orang baik muslim ataupun tidak harus menerapkannya pada dirinya sendiri ataupun lingkungan sekitarnya. Di dalam agama Islam sendiri, kebersihan merupakan

salah satu aspek penting yang harus dijunjung tinggi oleh setiap muslim. Apalagi hal yang menyangkut ibadah, kita tentu diwajibkan untuk mensucikan diri kita dari najis ataupun kotoran yang ada. Tidak hanya itu, lingkungan sekitar kita untuk beribadah juga harus selalu diperhatikan, maka dari itu, seorang muslim yang baik tidak akan bisa lepas dari yang namanya kebersihan. Maka dari itu, hendaknya kita sebagai seorang muslim berilah contoh kepada mereka agar mereka tahu bahwa segala aspek yang ada di dunia ini juga diatur didalam agama Islam.

e. Kompetisi

Kompetisi merupakan suatu hal yang tidak dilarang dalam Islam, tetapi perlu diingat bahwa didalam kompetisi yang kita lakukan haruslah tidak ada aspek yang dilarang didalamnya. Dalam hal ini berkompetisi dalam berbuat baik tanpa adanya rasa riya merupakan suatu hal yang patut dilakukan oleh setiap orang, serta jangan lupa bahwa kita hidup haruslah berkompetisi dalam menggapai kesuksesan, bukan hanya sukses di dunia saja tetapi juga untuk akhirat juga.<sup>33</sup>

## **B. Konsep Dakwah Kultural**

### 1. Reinterpretasi Model Dakwah Kultural

Dakwah kultural merupakan sebuah tindakan yang memiliki fokus kepada sebuah upaya dengan tujuan memperluas ajaran Islam dengan cara merubah sedikit demi sedikit akan kesadaran serta perilaku masyarakat secara perlahan agar menjadikan mereka sebagai pribadi yang sesuai dengan syariat yang ada. pelaksanaan dakwah kultural sendiri, dalam hal

---

<sup>33</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), hal. 203-207.

ini selalu melibatkan masyarakat, ormas keagamaan, pemimpin adat setempat, pemimpin desa, serta media masa.<sup>34</sup>

M. Mukhsin Jamil mendefinisikan dakwah kultural sebagai sebuah bentuk usaha dalam rangka mempersembahkan sebuah penghargaan kepada sebuah kebudayaan yang dalam praktiknya tidak bersebrangan dan berlawanan dengan apa yang telah Islam ajarkan sehingga dapat dijakikan manfaat untuk kebudayaan yang telah lama ada untuk diterapkan dengan pendekatan dakwah yang sesuai tanpa menghilangkan kebudayaan yang ada.<sup>35</sup>

## 2. Proses Dakwah Kultural

Pelaksanaan dakwah kultural lebih ditekankan kepada bagaimana *da'i* memotivasi para *mad'u* supaya mereka dapat mempercayai, mampu paham akan pesan yang disampaikan, mampu menghayati pesan-pesan tersebut, dan yang paling penting adalah bagaimana efek setelah pesan dakwah tersebut sampai ke masyarakat sekitar. Aktifitas dakwah tentunya memiliki hubungan dengan pemikiran, perilaku, dan rasa ingin merealisasikan dan menerapkan apa yang telah mereka dengar dan dapatkan setelah mengikuti dakwah tersebut. Dengan tujuan untuk memperbaiki diri, tentu itulah salah satu tujuan dilakukannya sebuah dakwah.

Indikator dari berhasilnya dakwah yang dilakukan bukan hanya diukur melalui reaksi *mad'u* saja, melainkan tentunya perubahan apa yang akan terjadi kepada mereka setelah mereka mengikuti dakwah tersebut, apakah mereka akan berubah menjadi lebih baik setelah mengikuti dakwah

---

<sup>34</sup> Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu dakwah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) hal. 30

<sup>35</sup> M. Mukhsin Jamil, *Revitalisasi Islam Kultural* (Semarang: Walisongo Press, 2009) hal. 164

tersebut ataupun tidak memiliki efek samasekali juga merupakan salah satu penilaian keberhasilan dari proses dakwah tersebut.<sup>36</sup>

Dakwah kultural ini ternyata juga memiliki sebuah hubungan yang sangat erat dengan agama Islam yang kultural. Hal tersebut terjadi karena prosesi dakwah kultural akan menerapkan pendekatan kepada mad'unya menggunakan sebuah pendekatan secara Islam yang kultural juga. Munculnya Islam kultural ini sedikit mudah untuk dimengerti apabila kita dapat memperhatikan dan memahami ruang lingkup ajaran Islam. Sepertihalnya di dalam teologi yang mencakup sebuah ibadah serta akhlak dan pembahasan duniawi seperti pembahasan mengenai ekonomi, politik dan lainnya. Dalam hal ini maka kebudayaan dapat berperan dan memberikan pengaruh terhadap agama. Agama Islam yang fleksibel menjadikannya sebagai sebuah agama yang kultural yang mana akan mudah diterima dimanapun dia disebarakan.<sup>37</sup>

Dakwah juga bisa diselenggarakan dalam konteks apapun dalam masyarakat. Ruang dan waktu berpengaruh signifikan terhadap pola dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan dakwah. *Da'i* dan *mad'u* dakwah pun dalam perkembangan terkini mengalami variasi yang beragam. Kompleksitas masyarakat menurut pengembangan dakwah yang relevan dengan kondisi masyarakat. Gerakan dakwah dituntut untuk mampu berinovasi dan berkreasi dalam rangka adaptasi pada situasi social masyarakat yang kompleks tersebut. Inovasi dan kreasi menjadikan dakwah tumbuh dalam wilayah dan kelembagaan yang beragam.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Ali Buyung Sihombing, "Dakwah Kultural" dalam Majalah Miqot, vol. xxvii, 2004) hal. 181

<sup>37</sup> Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal.175-177.

<sup>38</sup> Usfiyatul Marfu'ah *strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural*, (Semarang: Islamic Communication Journal, Vol. 2, No. 2, 2017), hal. 158



### C. Pengertian Upacara Ngasa

#### 1. Pengertian Upacara

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia upacara adalah rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan-aturan yang tertentu menurut adat atau agama. Upacara adalah sebuah aktivitas dalam rangka merayakan suatu peristiwa penting yang pernah terjadi di masyarakat.<sup>39</sup>

Salah satu bentuk upacara yang masih kerap dilakukan di Indonesia ialah upacara adat. Upacara adat adalah sebuah kegiatan yang dilakukan sebuah daerah yang telah dipraktikan dari generasi-kegenerasi secara terus menerus. Perbedaan tempat geografis, adat istiadat, serta norma yang berlaku menyebabkan pelaksanaan upacara adat di setiap daerah berbeda. Unsur sejarah daerah tersebut juga sangat berpengaruh kepada prosesi upacara yang dilakukan di daerah tersebut.

Menurut Ruslan upacara adat adalah sebuah kegiatan yang dilakukan secara turun temurun yang didalamnya memiliki sebuah nilai yang memiliki kaitan erat dengan adat kebiasaan daerah tersebut, sehingga masih relevan untuk mereka lakukan hingga saat ini.<sup>40</sup> Ghazali mengatakan bahwa upacara adat tentunya memiliki sebuah hubungan yang kuat dengan prosesi ritual baik itu ritual keagamaan ataupun kebiasaan atau dapat dikatakan sebagai ritus. Ritus sendiri memiliki arti sebagai cara manusia religious untuk melakukan sebuah perubahan.<sup>41</sup> Menurut Koentjaraningrat ritus atau upacara ritual adalah wujudnya sebagai system keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, Dewa-Dewa, Roh-roh halus,

---

<sup>39</sup> Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal.1786

<sup>40</sup> Ruslan Edi, *Pengantar dan Asas-asas Budaya dalam Perspektif Hukum Adat*, (Jakarta: Gunung Agung, 2013), hal.131.

<sup>41</sup> Ghazali, Adeng Muchtar, *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 50.

neraka, surga dan sebagainya, tetapi mempunyai wujud yang berupa upacara-upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadang kala.<sup>42</sup>

## 2. Pengertian Upacara Ngasa

*Ngasa* bisa berasal dari kata *Ngasa-Ngasa* yang berarti mencicipi sajian nasi jagung bagi yang sudah terbiasa. *Ngasa* bisa diartikan juga *Ngaso* artinya istirahat pada hari Selasa Kliwon yang setelah bekerja mengolah tanah dan berkebun. Dipercaya juga bahwa *Ngasa* adalah *do'a*, untuk permintaan yang dilakukan di hari selasa kepada Yang Maha Kuasa untuk keselamatan dan kesejahteraan. Dalam pengertian dahulu *Ngasa* diartikan sebagai upacara ritual yang mana sebagai bentuk kepatuhan kawula kepada Batara Windu Buana yang waktu itu dipercaya sebagai pencipta alam dan juga menjadi bentuk kepatuhan kepada Rasul Guriang Panutus sebagai penyampai ajaran kepada kawula yang dipercaya adalah pertapa sakti sepanjang hidupnya hanya makan nasi jagung, daun, buah, dan ubi yang terdapat disekitar Gunung Kumbang yang tidak memakan hewan atau makhluk yang bernyawa.

Upacara *ngasa* diyakini sebagai sebuah tradisi yang sakral bagi masyarakat Kampung Budaya Jalawastu, hal tersebut membuat masyarakat sekitar harus selalu menjaga kesucian yang ada dengan selalu menghargai kepercayaan mereka. Upacara *Ngasa* sendiri memiliki sebuah keutamaan di mana pelaksanaannya didasari kepada sebuah nilai dari kepercayaan Sunda Wiwitan yang mengajarkan kepada penganutnya agar menjaga tabah keputihan dengan tidak melakukan hal-hal yang buruk serta selalu menjaga alam yang ada sebaik mungkin. Semua hal yang berkaitan dengan pantangan dan larangan di Kampung Budaya Jalawastu merupakan sebuah hal yang mengikat yang harus dipatuhi oleh semua masyarakat.

---

<sup>42</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal.204

### **BAB III**

#### **NILAI-NILAI DAKWAH DALM UPACARA NGASA DI KAMPUNG BUDAYA JALAWASTU**

##### **A. Gambaran Umum Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureh Kecamatang Ketanggungan Kabupaten Brebes**

###### **1. Sejarah Kampung Budaya Jalawastu**

Menurut etimologi, Jalawastu berasal dari kata “jala” yang berarti sebuah alat untuk menangkap atau mencari ikan, dan kata “wastu” yang berarti batu. Dikisahkan bahwasanya pada dahulu kala, terdapat seorang penjala yang menelusuri hilir sungai atau hulu sungai demi mencari ikan. Namun ketika jala disebar, bukannya ikan yang didapat melainkan selalu batu yang dia dapatkan. Sampai tanpa di sadari, dia telah menyusuri hulu hingga jauh dan menemukan sebuah tempat yang sekarang dinamakan Dukuh Jalawastu. Dukuh Jalawastu memiliki sebuah aliran sungai yang air di dalamnya mengalir dengan deras serta memiliki air yang sangat jernih. Padahal pada saat itu sedang musim kemarau di mana sungai di daerah lain berair keruh dan sedikit mengalir.<sup>43</sup>

Asal muasal dinamakan dusun Jalawastu berawal ketika sang penjala sampai di dusun tersebut dan melihat aliran sungai yang deras dan jernih. Penjala mulai menyebarkan jalanya dengan harapan mendapatkan ikan, bukan batu. Sekian lama mendapat batu, pada akhirnya penjala mendapatkan ikan di jalanya. Selanjutnya ikan tersebut dia olah dengan cara dibakar. Sembari menunggu ikan tersebut matang, diapun berkeliling sambil melihat lingkungan sekitar yang dikelilingi gunung yang bernama Gunung Kumbang. Berhubung lingkungan yang ia temukan sangatlah asri dan layak dijadikan sebagai tempat tinggal, maka akhirnya dia bermukim

---

<sup>43</sup> Dastam, *Buku Seri 2 Cerita Rakyat Jalawastu*, (Jalawastu : 2017), hal. 15

di tempat tersebut. Dan pada akhirnya berhubung desa tersebut belum memiliki nama maka si pencari ikan tersebut menamai dusun tersebut dengan Jalawastu yang berasal dari kata “jala” dan “watu”.

Berdasarkan sejarah yang diceritakan secara turun temurun terdapat seorang raja yang memiliki nama Raja Sejala-jala yang berasal dari Kuningan, Jawa Barat dan dia bersama adiknya yaitu Pangeran Wastu Kencana. Mereka melakukan petapa di tempat yang sekarang dianggap sacral yaitu pesarean gedong. Pada akhirnya nama Jalawastu diambil dari gabungan kedua nama Raja dan Pangeran tersebut, yaitu Raja Sajala-jala dengan kata “Jala” dan Pangeran Wastu Kencana “Wastu” sehingga jika digabungkan menghasilkan nama Jalawastu.<sup>44</sup>

## 2. Kebudayaan dan Tradisi Kampung Budaya Jalawastu

Selain acara tradisi upacara Ngasa, kampung budaya Jalawastu ini juga memiliki banyak tradisi yang masih aktif. Dengan berbagai kondisi sosial budaya, hal ini dicapai melalui partisipasi seluruh anggota dalam kegiatan budaya di Kampung Budaya Jalawastu, misalnya:

- a) *Heo Gelo* atau rotan gila adalah permainan warga setempat, mekanisme permainan ini diberikan kepada 7 orang baik dari pemuda atau orang tua. Setelah itu, rotan dipegang bersamaan dan dibacakan sebuah mantra dari pawang. Keutamaan permainan tradisional ini adalah untuk mengharmoniskan Kampung Budaya Jalawastu. Di sana juga memiliki keunggulan dibandingkan bermain, yaitu melatih fisik yang dapat menjadi kuat.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Dastam, *Buku Seri 2 Cerita Rakyat Jalawastu*, (Jalawastu : 2017), hal. 17

<sup>45</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Darsono selaku Pemangku Adat Pada Tanggal 15 Maret

- b) *Tong-Tong Breng* merupakan pencarian terhadap orang hilang di sekitar Kampung Budaya Jalawastu dan mungkin disembuyikan oleh makhluk halus. Karena banyak orang tersebut biasanya melanggar aturan oleh leluhur sebelumnya, pencarian orang hilang biasanya dilakukan oleh Dewan Kokolot, Kepala Desa, dan penduduk.
- c) *Ngaguyang Kuwu* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh warga Kampung Budaya Jalawastu yang dilakukan pada saat terjadinya kemarau yang berkepanjangan yang melanda Kampung Budaya Jalawastu. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan di Curug Rambu Kasang yang dalam hal ini memiliki tujuan untuk ikhtiar meminta hujan yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pelaksanaan saat acara tersebut adalah kepala dari tubuh kepala suku di siram oleh dewan kokolot, kepala dusun, serta warga Kampung Budaya Jalawastu. Sebagai imbalannya, kepala desa akan menyiram air kepada sesepuh adat. Saat itulah pesta siram berlangsung.

Selain itu tradisi yang terdapat di Kampung Budaya Jalawastu yaitu Tundan merupakan kegiatan upacara tradisional untuk mengusir dan mencegah hama tikus disekitar sawah. Terdapat juga Tutulak yaitu upacara adat untuk tolak bala dan mencegah wabah penyakit. Babarit juga merupakan salah satu tradisi yang ada merupakan pembawaan makanan hasil bumi yaitu jagung rebus, uwi, talas, kacang-kacangan yang akan di bawa ke juru kunci. Sedekah Bumi adalah upacara adat dalam jenis bersyukur atas karunia Tuhan yang telah memberikan kenikmatan dengan diberikan kehidupan yang makmur.

## B. Pelaksanaan Upacara Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu

### 1. Sejarah Upacara Ngasa

Upacara *Ngasa* di sekitar Gunung Kumbang dimulai sejak pra sejarah. Zaman pra sejarah dibagi menjadi dua bagian yaitu zaman *food gathering* dan zaman *food production*.

#### a) Zaman *Food Gathering*

Zaman *food gathering* yaitu zaman dimana manusia memakan makanan dengan cara mencari. Yang dicari adalah makanan yang di alam seperti buah-buahan.

#### b) Zaman *Food Production*

Zaman *food production* yaitu zaman dimana manusia sudah memproduksi makanan seperti bercocok tanam. Yang pertama kali di tanam manusia adalah *uwi, tales*, kacang panjang dan jagung.<sup>46</sup>

Sebagian dari tanaman ini dipersembahkan kepada Sang Hyang Tunggal melalui upacara *Ngasa*. Di lingkungan Gunung Kumbang asal muasalnya ada sembilan desa atau dukuh yang zaman dahulunya melaksanakan upacara *Ngasa* antara lain Ciheuleut (Bantarkawung), Dukuh Permana, Garogol, Jalawastu dan Salagading termasuk Kecamatan Ketanggungan, Blandongan masuk Kecamatan Banjarharjo, Ciputih, Kadumanis dan Gandoang Masuk Kecamatan Salem. Makna Sembilan desa tersebut memiliki sembilan *kuncen* di Gunung Kumbang menunjukkan bahwa perkembangan selanjutnya untuk *syiar* agama Islam di Pulau Jawa, ada dewan wali yang jumlahnya Sembilan.<sup>47</sup>

Pelaksanaan upacara *Ngasa* yang dilaksanakan oleh masyarakat dimasing-masing pedukuhan yang terletak dekat dengan puncak Gunung

---

<sup>46</sup> Dastam, *Buku Seri 1 Cerita Rakyat Jalawastu*, (Jalawastu : 2017), hlm. 12

<sup>47</sup> Dastam, *Buku Seri 1 Cerita Rakyat Jalawastu*, (Jalawastu : 2017), hal. 13

Segara atau Gunung Kumbang yang terdapat di Kampung Budaya Jalawastu. Sejak dahulu terdapat beberapa dukuh yang melakukan upacara Ngasa, seperti dukuh Jalawastu, dukuh Salagading di Desa Cisureuh serta dukuh Permana di Desa Jemasih kecamatan Ketanggungan, di dukuh Kurung Ciung Desa Ciputih dan di Desa Gandoang Kecamatan Salem. Akan tetapi perkembangan terakhir Ngasa dilaksanakan hanya di dukuh Jalawastu, Permana dan di Desa Gandoang. Menurut bapak Dastam selaku tokoh adat bahwa:

*“upacara Ngasa sebenarnya ada dan sudah dilakukan sejak ratusan tahun yang lalu, tetapi tidak ada bukti otentik sebagai pendukung. Pada tahun 1885, pelaksanaan Ngasa mulai dilakukan pada saat pemerintahan Bupati Brebes ke 9, bupati tersebut bernama Raden Arya Candranegara”.*

Beliau juga bercerita mengenai awal mula kedatangan agama Islam yang membuat upacara Ngasa menjadi upacara sebagai rasa syukur atas karunia yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

*“Ketika agama Islam masuk ke Jalawastu, Ngasa mulai diartikan sebagai manivestasi dalam mengungkapkan rasa syukur atas segala suatu yang telah terjadi kepada Allah SWT. yang dilakukan dalam bentuk melakukan sedekah nasi jagung diiringi dengan hidangan lainnya yang semuanya berasal dan bersumber dari kampung budaya Jalawastu”.*<sup>48</sup>

Pengungkapan rasa syukur yang dilakukan secara terus menerus tersebut pada akhirnya menjadikannya sebagai adat istiadat daerah setempat. Tujuan diadakannya ialah untuk meminta kepada Allah agar seluruh umat yang ada di desa Jalawastu dan masyarakat Indonesia selalu mendapatkan kehidupan yang diberkahi-Nya, kejayaan yang selalu abadi, serta kehidupan masyarakat yang adil, Makmur, dan sejahtera.

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Dastam selaku tokoh adat hari Kamis 10 maret 2022

Dahulu Upacara Ngasa ini disebut oleh masyarakat Kampung Budaya Jalawastu ini dengan hari raya ataupun hari besar. Sehingga bagi Sebagian anak gadis, pada saat menjelang perayaan hari Ngasa, mereka semua akan menjahit baju sebaik mungkin untuk dipakai Ketika hari perayaan tiba. Karena pada hari Ngasa ini akan ada banyak tamu yang berdatangan ke Kampung Budaya Jalawastu ini baik dari masyarakat asli Kampung Budaya Jalawastu tetapi dari berbagai desa. Maka dengan hal ini sebagai penghormatan kepada seluruh tamu yang berdatangan dan digunakan juga untuk ajang mencari jodoh bagi para gadis tersebut.

Bagi masyarakat setempat, pada saat perayaan mereka juga akan memakai pakaian terbaik yang mereka miliki serta berias diri serapih mungkin untuk menyambut tamu. Kendati dilaksanakan setiap tahunnya, upacara Ngasa juga pernah hamper terhenti akibat tidak ada aliran listrik yang masuk ke desa pada saat itu,

*“Pelaksanaan upacara Ngasa juga pernah terhenti dalam artian tidak dilaksanakan secara besar-besaran dikarenakan tidak terdapat aliran listrik di Kampung Budaya Jalawastu pada tahun 2006”.*<sup>49</sup>

Selain itu, karena adanya ajang cari jodoh bagi para gadis menyebabkan adanya tindakan asusila yang terjadi yang diakibatkan oleh salah mengartikan momen ajang cari jodoh tersebut. Sehingga menyebabkan banyak tindakan asusila yang dilakukan di sekitar tempat acara tersebut hal ini dapat terjadi karena kondisi gelapnya wilayah tersebut yang belum juga dialiri listrik pada saat itu menyebabkan banyak yang memanfaatkannya sebagai tempat untuk melakukan tindakan asusila.

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Darsono selaku Pemangku Adat hari Kamis 10 maret 2022



Tidak hanya itu, pada tahun 2020-2022 ini upacara Ngasa dilakukan secara sederhana dikarenakan adanya penyebaran Corona-19 yang ada di Indonesia. Upacara Ngasa ini hanya disaksikan oleh masyarakat Kampung Budaya Jalawastu dan masyarakat sekitar Kampung Budaya Jalawastu. Namun terdapat kabar yang baik bahwasanya jika tidak adanya kendala maka tahun berikutnya akan kembali menggelar upacara Ngasa seperti dahulu yang dilakukan secara besar-besaran.

Menurut penuturan bapak Dastam selaku tokoh agama setempat, kedatangan Islam di dusun Jalawastu memberikan dampak perubahan pelaksanaan upacara adat Ngasa yang dulu dilaksanakan pada hari Selasa Kliwon diubah menjadi Jum'at Kliwon.

*“Kampung Budaya Jalawastu ini sudah dipelihara dari ratusan tahun yang lalu dengan cara selalu mempertahankan serta memegang teguh upacara Ngasa yang setiap tahunnya selalu digelar Selasa Kliwon malam kasanga. Biasanya pelaksanaan upacara Ngasa dilaksanakan pada bulan Maret setiap tahunnya. Selasa Kliwon ini adalah hari khusus yang dianggap suci (warisan dari ajaran Hindu) dan dimanfaatkan sebagai upacara atau tradisi tertentu bagi masyarakat. Ketingga mangsa kasanga tidak terdapat hari Selasa Kliwon maka ngasa tetap dilaksanakan pada hari Selasa Kliwon sebelum mangsa kasanga. Setelah agama Islam masuk dan diterima oleh masyarakat, nilai-nilai Islam yang menghasilkan keyakinan bahwa Hari Jum'at adalah hari yang istimewa seperti hari Selasa Kliwon. Oleh sebab itu masyarakat Kampung Budaya Jalawastu menyakini bahwa Jum'at Kliwon adalah hari suci, sehingga saat ini pelaksanaan Ngasa juga bisa dilakukan di hari Jum'at Kliwon”.*<sup>50</sup>

Sebagaimana adat istiadat masyarakat pesisir laut mengadakan sedekah laut, masyarakat daerah datar mengadakan sedekah bumi dan masyarakat yang berada di pegunungan mengadakan sedekah gunung. Adapun upacara Ngasa sendiri merupakan wujud pemujaan kepada arwah

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Dastam selaku tokoh agama hari Kamis 10 maret 2022

leluhur dan perwujudan rasa syukur masyarakat Kampung Budaya Jalawastu kepada Batara Windu Buana yang dianggap menjadi penguasa dan pencipta alam. Batara Windu Buana mempunyai pelayan seorang petapa bernama Guriang Panutus yang selama hidupnya tidak makan nasi dan lauk pauk yang bernyawa. Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu mempercayai bahwa Guriang Panutus merupakan nenek moyang mereka.

Upacara Ngasa juga merupakan wujud ketaatan terhadap ajaran-ajaran nenek moyang. Dalam sejarahnya Kampung Budaya Jalawastu adalah tempat yang bersejarah dalam masalah spiritual. Karena banyak para petapa dari berbagai daerah melakukan semedi di Jalawastu.

## 2. Tujuan Upacara *Ngasa*

Upacara Ngasa bertujuan untuk melestarikan budaya agar menjaga sebuah nilai yang telah ada sejak masa lalu yang harus terus dilestarikan hingga saat ini. Sehingga dengan terus diadakan, seluruh lapisan masyarakat baik lokal maupun masyarakat pada umumnya dapat lebih mensyukuri serta menghargai apa yang telah dilakukan oleh masyarakat sebelumnya. Sedangkan menurut Bapak Darsono selaku pemangku adat menjelaskan bahwa:

*“adanya acara Jalawastu Youth Camp yang dilaksanakan pada maret 2019 dulu, bahwa upacara Ngasa bertujuan untuk mengenalkan kampung budaya Jalawastu pada masyarakat luar. Sehingga dengan itu mereka dapat mengetahui tradisi yang terdapat di Jalawastu dan banyak masyarakat juga yang mengunjungi kampung budaya Jalawastu. Menurut Bapak, tidak mudah dan tidak semua orang bisa melakukannya. Banyak yang berdoa semoga tradisi ini dapat dipertahankan nantinya, agar banyak orang dapat bertahan hingga nanti, agar banyak orang dapat mempersembahkan tradisi ini kepada masyarakat luas”.*<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan bapak Darsono selaku Pemangku Adat hari kamis 10 maret 2022

Dengan selalu menjaga dan mempertahankan serta memperkenalkan sebuah kebudayaan secara luas kepada masyarakat dalam rangka memperkenalkan kepada mereka tentang tradisi yang ternyata sudah berjalan dan telah dilakukan sejak dulu sampai sekarang merupakan salah satu bentuk hal yang bisa kita lakukan dalam melestarikan kebudayaan nenek moyang tersebut. Pelaksanaan tradisi ini juga bertujuan untuk mengenalkan kepada generasi sekarang akan sejarah nenek moyang terkait asal-usuk desa Jalawastu dan tentunya akan memberikan pelajaran melakukan dan melestarikan budaya yang dari dulu bukan berarti membuat kita akan terlihat primitif, akan tetapi sebuah budaya yang mampu kita tampilkan dengan seksama dan dikemas dengan benar tentunya akan menjadikannya sebuah daya tarik tersendiri bagi mereka yang belum mengetahuinya.

### 3. Orang-Orang yang Berperan dalam Upacara *Ngasa*

Pelaksanaan upacara *Ngasa* para peserta berasal dari berbagai lapisan warga masyarakat dusun Jalawastu dan sekitarnya. Lapisan yang berasal dari desa Jalawastu sendiri berisikan dewan kokolot, adat, pemelihara, Jagabaya dan Laskar Wanoja. Di samping itu, upacara ini biasanya juga dihadiri oleh pejabat dari pemerintah, baik pusat maupun daerah. Di perangkat Desa Budaya ada beberapa pengaturan perangkat, sebagai berikut:

#### a. Dewan Kokolot

Dewan kokolot merupakan seseorang yang lebih tua yang mana pada dasarnya memiliki pengetahuan yang mendalam tentang adat istiadat serta kearifan budaya yang ada disana. Dewan kokolot terdiri dari 15 orang. Anggota dewan kokolot memiliki hak otoritas dalam membuat sebuah keputusan yang berkaitan dengan adat ataupun tradisi

yang ada. Sebagai dewan yang dituakan, mereka memiliki sebuah pertimbangan dalam pemegang adat, memberikan pertimbangan kepada pengurus dan pemangku adat dan pemerintah.

b. Pemangku Adat

Gambar 3. 1 Pemangku Adat



Sumber : Dokumentasi Penelitian

Pemangku adat merupakan seorang yang dipilih oleh dewan kokolot, yang bertugas sebagai koordinator pada kegiatan ritual, juru bicara adat, bertugas untuk melestarikan adat budaya yang dalam hal ini bekerjasama dengan dewan kokolot, masyarakat serta pemerintah. Pemangku adat pada saat ini adalah Darsono. Sebagai pemegang adat, ia bertugas menjelaskan untuk semua yang ingin belajar tentang budaya yang ada di masyarakat Dusun Jalawastu. Beliau menjabat sebagai pemangku ada atas dasar peraturan yang telah dikeluarkan oleh Desa Ciseureuh No 1 Tahun 2013.

c. Juru Kunci

Seorang yang ditunjuk sebagai Juru Kunci merupakan seorang yang memiliki tugas sebagai penjaga situs pemakaman ataupun menjaga area Pesarean Gedong serta sebuah petilasan semawa. Selain menjaga beberapa tempat tadi, juru kunci juga memiliki tugas untuk

melayani tamu yang dengan minat untuk melakukan sebuah ritual, dan memimpin doa ketika melakukan ritual serta mereka haruslah menjaga silsilah keturunan mereka. Seorang yang ditunjuk sebagai juru kunci atau penjaga haruslah berdasarkan garis keturunan yang jelas, karena tugas mereka ialah untuk menjaga sebuah makam "nenek moyang" mereka, hal tersebutlah yang menyebabkan tidak sembarangan orang bisa menjaga situs yang dianggap suci oleh masyarakat setempat.

d. Jagabaya

Jagabaya berasal dari kata "jaga" yang memiliki arti menjaga dan "baya" yang berarti kesusahan. Jagabaya berasal dari kedua istilah tersebut yang kemudian dapat disimpulkan Jagabaya sebuah badan kemasyarakatan desa Jalawastu yang bertugas untuk menjaga keamanan desa pada umumnya serta melakukan pemeliharaan ketika diadakannya kegiatan upacara Ngasa ataupun kegiatan ritual lainnya serta ikut berpartisipasi untuk melakukan pertunjukan tradisional dan budaya ketika diperlukan.

e. Pemerintahan Brebes

Di bawah kepemimpinan Arya Candra Negara pada tahun 1885, pemerintahan Kabupaten Brebes mulai ikut ambil peran dalam upacara Ngasa. Sejak saat itulah pemerintah Kabupaten Brebes secara rutin ikut serta dan hadir Ketika upacara Ngasa diadakan. Untuk pemerintah pusat sendiri yaitu pemerintah Provinsi Jawa Tengah mulai mengikuti dan hadir pada acara Upacara Ngasa setelah kampung budaya Jalawastu diresmikan menjadi desa wisata yang diresmikan pada tahun 2015, sejak saat itulah pemerintah Provinsi Jawa Tengah ikut andil bagian dalam kegiatan ini.

f. Masyarakat Jalawastu

Seluruh elemen warga yang berada di Jalawastu sendiri memiliki peran dalam mempersiapkan hal apa saja yang dibutuhkan Ketika upacara ngasa dilakukan. Tanggungjawab lainnya adalah mempersiapkan segala kebutuhan untuk upacara prasmanan, baik dari tarian, kebersihan, serta mempersiapkan segala bentuk makanan yang enak untuk dimakan pada saat acara berlangsung.

g. Laskar Wenoja

Di dalam kampung Jalawastu, terdapat organisasi yang beranggotakan perempuan dimana mereka ditugaskan untuk membantu dan ikut serta secara aktif dalam pelaksanaan upacara adat ataupun pelaksanaan sebuah ritual lainnya termasuk persiapan persembahan, menerima tamu dan berpartisipasi dalam sebuah pertunjukan tradisional dan budaya. Organisasi ini dinamakan Laskar Wenoja yang beranggotakan oleh gadis-gadis muda yang berjumlah 45 anggota yang bertugas untuk membantu dalam menjalankan acara serta sekaligus menjadi penari yang akan menampilkan sebuah seni yang dilakukan sebelum acara upacara berjalan.

Gambar 3. 2 Struktur Organisasi Kampung Budaya Jalawastu



Sumber : Dokumentasi Penelitian

#### 4. Sarana Upacara *Ngasa*

Dalam upacara pasti ada sarana penunjang kegiatan sebelum prosesi upacara dimulai. Hal tersebut tentu sama seperti upacara *Ngasa* yang di dalamnya memerlukan sebuah persiapan yang dilakukan sebelum prosesi acara berlangsung, segala perlengkapan, sarana dan prasarana tentunya akan dipersiapkan jauh-jauh hari guna memperlancar dan mempermudah

Ketika upacara Ngasa tersebut berlangsung. Berikut ini alat-alat yang harus ada Ketika prosesi upacara Ngasa berlangsung:

a. Pasarean Gedong

Pelaksanaan Pasarean gedong dilaksanakan di pelataran Dukuh. Warga sekitar menyebutnya dengan pasar gedong. Masyarakat kampung Jalawastu menganggap bahwa pasarean gedong merupakan salah satu tempat yang dianggap suci. Sebagai tempat yang dianggap sacral, tempat ini dijadikan salah satu tempat ketika upacara ngasa berlangsung. Menurut penuturan bapak Darsono mengenai Pasarea Gedong:

*“Kegiatan di lokasi pelataran Dukuh yang oleh masyarakat setempat disebut dengan Pasarea Gedong. Warga Dukuh Jalawastu menyebut bahwa pasarea gedong sebagai tempat yang sakral dan suci. Tempat ini digunakan tempat berlangsungnya upacara Ngasa”.*<sup>52</sup>

Pasarean gedong sendiri sebenarnya merupakan tempat yang asik karena banyaknya tumbuhan yang menjulang tinggi dan besar-besar yang menyebabkan timbulnya hawa tenang ketika berada di sana. Di pasarean gedong, anda dapat menjumpai beberapa spesies hewan seperti berbagai jenis monyet dan banyaknya jenis-jenis burung, mereka semua lestari karena adanya larangan berburu di hutan ini.

Pasarean Gedong terbagi menjadi dua bagian yaitu bagian Timur dan bagian Barat. Di bagian Timur adalah lokasi di mana ada makam leluhur yang dianggap oleh masyarakat sebagai sebuah makan yang suci, di lokasi ini sering juga disebut sebagai tanah keputihan. Jika masyarakat sekitar akan memasuki wilayah ini, mereka akan mendapatkan sebuah larangan berupa dilarang menggunakan aksesoris

---

<sup>52</sup> Hasil Wawancara Bapak Darsono Selaku Pemangku Adat hari Selasa 15 Maret 2022



yang berbahan dasar dari mahluk hidup seperti binatang, hal tersebut dapat berupa aksesoris yang berbahan kulit hewan ataupun apapun yang berbahan dasar hewan, baik itu sandal dan sepatu kulit, perhiasan, ataupun sejenisnya. Maka dari itu, jika ada tamu yang ingin ataupun akan memauki wilayah ini maka penjaga akan meminta barang-barang untuk disimpan dan akan dikembalikan Ketika kalian akan keluar dari wilayah tersebut. Selanjutnya penjaga akan mengajak tamu untuk ziarah ke makam yang dianggap suci oleh masyarakat sekitar, di tempat ini juga terdapat teleng yang telah ada sejak zaman dahulu. Sedangkan di bagian barat Pasarean Gedong terdapat balai yang digunakan sebagai tempat upacara.

b. Penjamuan Ngasa

Orang-orang banyak yang mengatakan bahwa upacara Ngasa sama dengan sedekah bumi, hal tersebut terjadi karena letak desa Jalawastu sendiri yang berada di kaki gunung kumbang atau segaralah yang menyebabkan upacara Ngasa dianggap sebagai bentuk lain dari sedekah bumi. Pada dasarnya baik upacara Ngasa ataupun sedekah bumi memiliki tujuan yang sama yaitu sebuah ungkapan rasa syukur yang dilakukan oleh masyarakat sekitar atas segala suatu hal baik yang telah diberikan oleh Allah kepada masyarakat di desa setempat, sehingga upacara Ngasa ataupun sedekah bumi dilakukan. Ketika upacara Ngasa berlangsung, masyarakat merasa sangat bahagia karena mereka saling berbagi rezeki yang telah diberikan kepada mereka ke para tamu yang mengikuti prosesi tersebut. Mereka juga senang ketika mereka bisa mengenalkan kebudayaan yang ada di daerah mereka.

Ketika upacara berlangsung, persembahan yang dihidangkan kepada para tamu yang telah dipersiapkan untuk upacara tersebut tidak

diperbolehkan untuk membawa makanan yang terbuat dari nasi ataupun hewani, semua makanan tersebut dilarang atau masyarakat menyebutnya dengan pamali. Hal tersebut didasari pada keyakinan yang telah lama ada dimana mereka beranggapan bahwa padi yang ada diantara mereka merupakan sebuah tanaman yang berasal dari para imigran yang beragama Hindu, dan datangnya orang asing yang datang pada saat agama Hindu mulai tersebar di Indonesia. Dalam hal ini, nasi dianggap oleh masyarakat sekitar sebagai makanan yang bukan berasal dari Indonesia, dan bukan bahan dasar asli nenek moyang kampung Jalawastu. Pengganti nasi berupa jagung, mereka berfikir bahwa jagung, umbi dan singkong merupakan makanan asli nenek moyang kampung Jalawastu.

Penggambaran Nasi jagung juga diisyaratkan sebagai sebuah symbol kesederhanaan kehidupan dan sifat gotong royong, hal tersebut didasari karena ketika akan mengelolanya haruslah dilakukan bersama, setelah itu dilanjutkan dengan dan merekapun menikmatinya secara bersama-sama. Semua makanan yang ada pada saat upacara pasti akan berbahan dasar jagung, selain sebagai makanan warisan nenek moyang, jagung juga dianggap sebagai salah satu hidangan makanan yang menjadi kesenangan para leluhur pada jaman dahulu kala. Hal inilah yang menjadikan nasi jagung sebagai salah satu hidangan pada saat upacara berlangsung, dengan maksud dan tujuan untuk menghargai kebiasaan dan menghargai para leluhur, agar mereka merasa senang dan tenang disana. Seperti yang sudah di jelaskan juga oleh bapak Dastam selaku Tokoh Agama Kampung Budaya Jalawastu:

*“Sesaji yang disiapkan untuk upacara tidak diperbolehkan membawa makanan berbahan dasar beras maupun daging hewan yang bernyawa. Semua makanan yang berbahan dasar beras*

*ataupun hewan adalah hal yang terlarang (pamali) dalam upacara Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu”.*<sup>53</sup>

Dalam menyajikan nasi jagung pun tidak boleh menggunakan wadah yang berbahan dari kaca baik berupa sebuah piring dan gelas yang terbuat dari kaca. Hal ini juga menjadi salah satu larangan yang ada di desa Jalawastu yang dianggap oleh masyarakat sekitar sebagai pantangan atau pamali sehingga dalam pelaksanaannya sangat dihindari. Mereka lebih memilih menggunakan wadah yang berbahan seperti daun, seng, ataupun berbahan plastik.

Setelah acara berakhir, semua tamu yang telah mengikuti proses acara adat tersebut akan mendapatkan sebuah bingkisan berupa berkat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang nanti di mana di dalamnya berisikan makanan yang sama seperti ketika mereka makan pada saat upacara Ngasa. Isi dari berkat tersebut biasanya merupakan nasi jagung, kacang goreng, sayur, serta hasil bumi lainnya yang tentunya tidak menyalahi aturan yang ada. Berkat sendiri diberikan dari para warga sekitar yang mana para warga diberikan kebebasan untuk memberikan apapun untuk para tamu yang ada dengan ikhlas.

Bagi Sebagian orang beranggapan bahwa upacara ngasa dianggap sebagai sedekah bumi. Masyarakat sekitar memberikan hasil panen terbaiknya untuk nantinya akan dibagiakan kepada masyarakat ketika upacara ngasa dilaksanakan. Dalam hal ini berbagi kepada sesama sebagai bentuk dari rasa syukur kepada Allah merupakan salah satu nilai-nilai Islam yang telah diterapkan oleh penduduk setempat. Selain itu juga adat menghormati dan memuliakan tamu juga bagian dari nilai Islma yang sudah tertaman di masyarakat Jalawastu, sehingga

---

<sup>53</sup> Hasil Wawancara Bapak Dastam selaku Tokoh Agama hari Selasa 15 Maret 2022

meskipun masyarakat mengalami kesulitan ekonomi, mereka masih ingin memberi sedekah sebanyak yang mereka bisa.

Selain bersumber dari masyarakat setempat, pelaksanaan upacara ini juga terkadang mendapatkan bantuan dana dari para pemerintah ataupun orang-orang dermawan.

Bantuan dana tersebut biasanya digunakan untuk membeli bahan untuk menjamu para tamu yang akan datang dan kelancaran acara. Biasanya mereka akan difasilitasi oleh pemegang adat berkaitan dengan kebutuhan perumahan di rumah-rumah penduduk setempat.

## 5. Simbol Upacara *Ngasa*

### a. Simbol Pakaian Putih Juru Kunci (Kuncen)

Gambar 3. 3 Simbol Pakaian Putih



Sumber : Dokumentasi Penelitian

Dewan Kokolot bersama dengan Juru Kunci mengatakan bahwa:

*“lengan putih panjang, ikat kepala putih, dan celana panjang putih mirip dengan Pakaian yang digunakan oleh kyai diturunkan dari generasi ke generasi. Pakaian serba putih melambangkan kesucian dan menjadi pakaian resmi yang*

*digunakan Juru Kunci (kuncen) saat mengadakan Upacara Ngasa”.*<sup>54</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka masyarakat Kampung budaya Jalawastu mempercayai bahwa baju putih yang digunakan saat pelaksanaan upacara Ngasa melambangkan kesucian. Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu mempercayai bahwa upacara Ngasa cukup sakral dan dilakukan dengan sungguh-sungguh seperti beribadah kepada Tuhan. Dengan ini maka mereka juga menggunakan baju putih yang sudah dilambangkan kesucian untuk mensucikan diri pada saat pelaksanaan upacara Ngasa.

#### b. Simbol Nasi Jagung

Gambar 3. 4 Simbol Nasi Jagung



Sumber : Dokumentasi Penelitian

Nasi jagung merupakan hidangan wajib yang akan tersedia ketika acara upacara Ngasa, kepercayaan masyarakat sekitar tentang sejarah nasi jagung yang merupakan makanan pokok yang dimakan oleh nenek moyang mereka. Menurut penuturan pak Dastam, terdapat larangan yang ada di desa Jalawastu:

*“Pada saat upacara Ngasa berlangsung, terdapat larangan berupa memberikan makanan yang terbuat dari nasi, hal tersebut*

---

<sup>54</sup> Hasil Wawancara Bapak Taryuki selaku Juru Kunci hari Selasa 15 Maret 2022

*disebabkan karena adanya kepercayaan bahwa dahulu Ki Gurian merupakan orang suci yang dipercaya memiliki sebuah kekuatan yang tidak dimiliki oleh manusia biasa serta diyakini bahwa semasa hidupnya dia tidak pernah memakan nasi. Dikisahkan bahwasanya ada seorang yang berniat mencelakai Ki Gurian yang pada saat itu sedang bertapa, orang yang ingin mencelakai Ki Gurian adalah Ki Braja. Ki Braja mengetahui bahwasanya Ki Gurian lemah terhadap beras yang mana hal tersebut bila dimasak akan menjadi nasi. Kemudian Ki Braja memaksa Ki Gurian untuk memakan nasi yang pada saat itu sudah disiapkan oleh Ki Braja yang setelah memakan nasi tersebut akhirnya Ki Gurian pun meninggal”.<sup>55</sup>*

Dari kepercayaan inilah yang menyebabkan dilarangnya nasi sebagai makanan yang disajikan ketika upacara Ngasa berlangsung. Dijelaskan pula bahwasanya ketika Ki Gurian Panutus selama melakukan meditasi, beliau hanya memakan makanan nasi jagung, dedaunan, buah-buahan, dan umbi-umbian yang bersumber dekat dengan tempat beliau bertapa yaitu gunung kumbang. Maka dari itu, sebagai sebuah penghormatan kepada leluhur, mereka juga meneruskan kebiasaan beliau dengan mengonsumsi dan menghidangkan nasi jagung, sayur talas, kacang tanah, dan hasil hutan lainnya. Tidak akan ditemui makanan ataupun hidangan yang berbahan dasar daging, ikan, atau makhluk hidup lainnya dalam upacara Ngasa. Proses memasaknya juga tidak ada aturan tertentu, asal tidak goreng.

---

<sup>55</sup> Hasil Wawancara Bapak Dastam selaku Tokoh Agama hari Selasa 15 Maret 2022

### c. Simbol Gedong

Gambar 3. 5 Simbol Gedong



Sumber : Dokumentasi Penelitian

Gedong merupakan sebuah tempat yang dipergunakan oleh masyarakat ketika akan melakukan upacara Perayaan. Tempat ini memiliki diameter cukup besar, di mana bisa menampung mereka yang menghadiri upacara.

Menurut bapak Dastam, gedong memiliki sebuah keistimewaan tersendiri:

*“Gedong bukanlah hanya sekedar sebagai sebuah tempat yang biasa saja, namun Gedong sendiri menjadi tempat yang mengandung nilai yang kaya akan sejarah bagi masyarakat Kampung Budaya Jalawastu dan memiliki nilai yang tinggi. Dapat dikatakan bahwa Gedong adalah Masjid untuk umat Islam, gereja untuk umat Katolik, dan kuil untuk umat Hindu. Tempat ini telah menjadi area bagi masyarakat lokal secara turun-temurun untuk berdoa dan menyembah leluhur mereka. Nilai suci dan kesucian tempat ini sangat dipercaya dan dijaga oleh masyarakat karena Gedong dipercaya sebagai tempat tinggal nenek moyang mereka”.*<sup>56</sup>

Gedong sendiri memiliki dua bagian yaitu Barat dan Timur. Barat adalah tempat upacara berlangsung dan Timur adalah tempat makana

---

<sup>56</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Dastam selaku Tokoh Agama hari Selasa 15 Maret 2022

(sesajen) untuk leluhur yang biasa disebut tanah putih. Orang kampung Jalawastu sendiri tidak hanya memanfaatkan hutan sebagaimana mestinya, mereka juga sangat menjaga keasrian hutan tersebut dengan sangat hati-hati, bahkan mereka memperlakukan hutan tersebut seperti manusia. Mereka menganggap bahwa hutan juga salah satu “mahluk” yang guga membutuhkan perhatian manusia, memiliki kebutuhan untuk dipelihara dengan sebaik mungkin, harus selalu dilestarikan, dan tentunya harus dihargai sebagai mahluk ciptaan-Nya. Bahkan ketika ada seorang yang memetik daun tanpa bunga, hal tersebut dianggap tabu oleh masyarakat sekitar.

#### d. Simbol Teleng

Teleng dapat diartikan sebagai tempat turunnya sesuatu yang berasal dari tempat asalnya. Di samping itu juga merupakan tanda dari sesuatu, termasuk jarak dan esensi dari tempat.

Gambar 3. 6 Simbol Teleng



Sumber : Dokumentasi Penelitian

Asal usul Teleng masih belum jelas sampai sekarang, apakah terbentuk alami atau karya nenek moyang pada zaman dahulu. Tapi yang jelas Teleng merupakan tempat sakral dan penting dalam Upacara Ngasa. Menurut informasi dari pemangku adat:



*“Teleng berbentuk kaputihan lemah yang diyakini sebagai tempat para dewa pertama kali turun ke bumi sampai mereka naik kembali ke surga langit”.*<sup>57</sup>

Oleh karena itu, tempat ini diyakini sebagai salah satu tempat yang ada di Dusun Jalawasti sebagai tempat yang sangat sakral dan terdapat sebuah mitos yang berkembang bahwasanya setiap kita berdoa di lokasi Teleng akan terkabul, hal inilah yang menjadikan Teleng sebagai tempat yang dianggap mujarab ketika prosesi upacara Ngasa. Teleng juga simbol yang memiliki nilai filosofi bahwa manusia harus fokus pada tujuan yang ada di dalam hidupnya, apapun yang diharapkan selama itu baik, pasti akan dikabulkan.

e. Simbol Ngukus

Ngukus adalah tata cara untuk memanjakan doa dan harapan para Leluhur Kampung Budaya Jalawastu yang sudah dilakukan secara turun temurun sejak zaman dahulu. Ketika melaksanakan Ngukus, masyarakat atau tokoh adat membakar dupa.

Gambar 3. 7 Simbol Ngukus



Sumber : Dokumentasi Penelitian

---

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan bapak Darsono selaku Pemangku Adat hari Kamis 10 Maret 2022

Menurut pemangku adat setempat berpendapat bahwa:

*“Pembakaran ini dilakukan sebagai bentuk ketaatan kepada leluhur karena itu adalah tata cara yang berlaku dari nenek moyang”*.<sup>58</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa Kemenyan atau Ngukus merupakan nilai-nilai ajaran Islam, seperti menggunakan parfum adalah salah satu ajaran yang disunnahkan. Kemenyan juga merupakan symbol komunikasi dengan arwah leluhur karena memiliki aura magis dan keramat.

#### 6. Pelaksanaan Upacara *Ngasa*

Upacara *Ngasa* yang diadakan oleh masyarakat Kampung Budaya Jalawastu. Pelaksanaan upacara tersebut dilakukan di sebuah tempat yang biasa disebut sebagai pasarean gedong makmur yang berada di sebuah dataran tinggi yang diartikan sebagai sebuah simbol dan diartikan oleh masyarakat setempat bahwasanya ketika akan melakukan upacara *Ngasa* ditempat tinggi. Menurut penuturan bapak darsono, alasan upacara *Ngasa* dilakukan di dataran tinggi adalah:

*“Untuk membantu masyarakat dalam memahami kehidupan. Hidup dalam kenyataan tidak selamanya indah dan berjalan mulus, tapi akan ada kesulitan dalam waktu yang tidak terduga. Oleh karena itu, masyarakat dituntut untuk selalu berjuang untuk mendapatkan semua harapan dan cita-cita yang baik di dunia maupun di alam kematian. Perjalanan upacara ngasa juga mengajarkan manusia untuk pantang menyerah dan selalu bersabar dalam menjalani semua proses hidup untuk menjadi manusia yang utuh dan bernilai tinggi di mata Tuhan”*.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Wawancara Bapak dengan Darsono selaku Pemangku Adat pada tanggal 15 Maret 2022

<sup>59</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Darsono selaku Pemangku Adat pada tanggal 15 Maret

Susunan acara upacara *Ngasa* biasanya dilakukan sebagai dalam urutan sebagai berikut:

- a. Pada malam sebelum prosesi upacara *Ngasa* berlangsung, masyarakat setempat akan melakukan kegiatan bersih-bersih selama satu malam sebelum acara upacara *Ngasa* dimulai, yaitu diadakan ketika hari Senin Wage, bersih-bersih tersebut bertujuan untuk membersihkan semua desa dan tempat acara atau yang sering disebut dengan Pasarean Gedong guna klancaran ketika prosesi berlangsung. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Pemangku Adat Kampung Budaya Jalawastu:

*“Sebelum acara upacara Ngasa seluruh masyarakat Kampung budaya Jalawastu melakukan kegiatan bersih-bersih yang diadakan di seluruh kampung dan tempat pelaksanaan upacara Ngasa. Yang bertujuan pada saat prosesi upacara Ngasa di mulai dilaksanakan dengan nyaman. Contohnya saja kita saat ingin melaksanakan ibadah sholat tentunya juga membersihkan tempat yang akan kita gunakan”.*<sup>60</sup>

- b. Pada hari H diawali dengan berkumpulnya masyarakat yang sudah menggunakan pakaian berwarna putih yang akan melakukan persiapan dengan menggulung tikar dan menyajikan hidangan *Ngasa* di atas tikar yang sudah dipegang.
- c. Hidangan yang akan disajikan pada saat upacara *Ngasa* memiliki keunikan juga yaitu masakan yang diambil dari warga sekitar yang sudah menyiapkan makanan berupa nasi jagung dan lauk pauk. Hidangan ini disajikan di tanah di atas daun pisang untuk nanti dimakan oleh semua penghuni dan tamu.
- d. Pelaksanaan upacara *Ngasa* akan dimulai pada pagi hari, sekitar pukul 06.00. pada saat itu seluruh warga akan berkumpul ke Pesarean

---

<sup>60</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Dastam selaku Tokoh Agama pada tanggal 15 Maret 2022

Gedong untuk melaksanakan upacara, maka kemudian jajaran pemerintahan seperti Bupati, BPD, Humas dan Protokol yang lainnya tiba, barulah rangkaian upacara ngasa dimulai.

- e. Acara upacara *Ngasa* akan diawali dengan sambutan yang akan disampaikan oleh pimpinan tertinggi di adat mereka yang hadir yang kemudian dilanjut dengan menampilkan kesenian di Jalawastu seperti, tarian selamat datang, perang centong, pertunjukan angklung, tarian gila rotan, tari tumbuk gabah yang dibawakan oleh remaja putri desa dan sebagainya sebagai hiburan bagi warga dan berfungsi sebagai pertunjukan seni sipil. Kemudian pemangku adat akan memberikan keterangan makna upacara *Ngasa*.
- f. Prosesi selanjutnya adalah juru kunci akan melakukan prosesi dimana beliau akan membakar kemenyan pada teleng dan kemudian melakukannya doa bersama menggunakan bahasa sunda sesuai hierarki mulai dari memanjatkan puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, kesejahteraan masyarakat Kampung Budaya Jalawastu, Kecamatan, gubernur, kota jawa tengah, presiden dan seluruh rakyat Indonesia.
- g. Usai pembacaan doa yang dilakukan secara bersama yang telah dipimpin Juru Kunci, acara selanjutnya adalah makan bersama-sama dengan sesajen yang sudah disiapkan. Setelah semua agenda telah selesai, dilanjut dengan melakukan upacara pemberian penghargaan diadakan oleh Tokoh adat sebagai prosesi penutup yang mana penghargaan tersebut akan diberikan kepada orang yang telah ikut berpartisipasi dan berjasa dalam melestarikan Upacara Ngasa.

Upacara *Ngasa* memiliki banyak makna, *Ngasa* sendiri bisa berarti doa atau bisa diartikan *Ngasa-Ngasa* atau mencicipi makanan khas Kampung Budaya Jalawastu berupa nasi jagung dan lauk pelengkapannya. Tidak apa-

apa juga diartikan sebagai sedekah (sesuai kemampuan) karena kewajiban sebagai tuan rumah untuk bisa melayani tamu dengan sebaik mungkin selain itu menjadi kebanggaan tersendiri ketika bisa memberi makan tamu sebanyak mungkin kondisi ekonomi masih dianggap rendah, dan *Ngasa* juga bisa diartikan “rendah” sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang diberikan untuk satu musim.

Upacara *Ngasa* bagi masyarakat Kampung Budaya Jalawastu memiliki arti yang berbeda, hal ini sesuai dengan kesan yang mereka rasakan selama prosesi upacara itu akan dimulai.

*“Orang-orang menganggapnya seperti "Idul Fitri" untuk masyarakat setempat, hampir seluruh masyarakat bersiap menyambut kedatangan upacara Ngasa dengan sebaik-baiknya. Gadis-gadis yang belum menikah akan menjahit pakaian yang khusus digunakan pada saat hajatan upacara yang akan digunakan untuk menyambut tamu undangan yang akan hadir. Gadis-gadis ini bahkan melakukan tirakatnya sebelum upacara dimulai agar hal yang diinginkan bisa dikabulkan, biasanya mengenai jodoh.”<sup>61</sup>*

Desa ini merupakan salah satu desa dengan angka pernikahan dini yang cukup tinggi, sehingga tidak sedikit anak pada usia 13 tahun dicarikan jodoh untuk dinikahi. Hal ini juga menyebabkan tingkat perceraian juga tinggi, sehingga banyak ditemukan janda muda namun program KB berjalan dengan sangat baik salah satunya karena biaya mengasuh anak sangat mahal karena ada tradisi nyawer.

Sebelum upacara, warga berkumpul untuk bekerja sama gotong royong membersihkan wilayah desa dan mempersiapkan hidangan yang akan digunakan untuk makan bersama tamu undangan, pada hari itu suasana desa sangat meriah dan penuh keceriaan. Saat mendekati malam sebelum upacara, seluruh desa dihiasi dengan lentera dipasang oleh warga untuk

---

<sup>61</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Wati selaku warga pada tanggal 15 Maret 2022

mengumumkan bahwa upacara *Ngasa* mulai besok. Orang-orang berkumpul untuk membicarakan jadwal acara dan membagi penanggung jawab setiap acara.

Menurut penuturan Bapak Darsono, pelaksanaan upacara *Ngasa* bukan hanya upacara yang hanya dilaksanakan selama setahun sekali, tetapi makna dan pelajaran yang ada didalamnya yang membuat upacara ini semakin dianggap istimewa oleh warga sekitar.

*“Acara ini bukan hanya sekedar upacara yang rutin dilakukan setiap tahun. Memiliki makna yang lebih dalam bagi warga sekitar seperti rasa syukur, kebersamaan, keikhlasan dan kesabaran”*.<sup>62</sup>

Rasa syukur ini bisa diartikan karena upacara *Ngasa* dilaksanakan saat usia padi mulai terisi sehingga merupakan bentuk terima kasih atas upaya yang dilakukan selama musim tanam. Kebersamaan bisa diartikan sebagai momen kebersamaan yang dilakukan selama proses persiapan sampai akhir acara karena semua warga desa membantu dan memeriahkan acara tahunan ini. Keikhlasan adalah salah satu kunci untuk adanya sedekah gunung yaitu memberi sedekah sesuai kemampuan warga siapa yang memberikan sajian nasi jagung dan pelengkapya untuk nanti disajikan kepada masyarakat dan tamu desa. Merasa bangga dan bahagia karena bisa melayani tamu dengan baik, sedekah juga sangat direkomendasikan oleh agama apapun. Sabar bisa diartikan dari tenang dan sabar dalam melakukan seluruh proses upacara.

### **C. Nilai-Nilai Dakwah dalam Upacara Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu**

Nilai dakwah adalah nilai-nilai islam yang bersumber dari al-qur’an dan hadist sebagai pedoman bagi umatnya dalam menentukan perbuatan dan

---

<sup>62</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Darsono Selaku Pemangku Adat pada tanggal 15 Maret 2022

tindakan dalam kehidupan. Nilai-nilai agama pada hakikatnya merupakan sekumpulan daripada prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran dalam menjalankan kehidupan di dunia dan saling berkaitan membentuk satu-kesatuan yang utuh.

Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam upacara Ngasa yang pertama adalah nilai silaturahmi yang kedua nilai bersyukur yang ketiga nilai bersedekah dan yang keempat nilai berdoa dan mendoakan, sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Dastam selaku tokoh agama, beliau mengatakan :

*“upacara Ngasa tentunya mengandung nilai-nilai dakwah yang di terapkan dalam kehidupan sehari-hari contohnya bertemunya pejabat dengan rakyatnya yang berkumpul. Bahkan antara rakyat satu kampung saja belum tentu dapat bertemu setiap hari sebab punya tugas dan urusan masing-masing. Tetapi pada saat Ngasa antar satu kampung, dengan kampung yang lain, antar desa antar pemimpin dengan masyarakatnya, antar sesama BPD. Mereka akan bersilaturahmi berdiskusi, bertukar pikiran baik itu dalam hal ekonomi, pertanian, politik, dan keamanan. Menurut bapak, silaturahmi juga merupakan ajaran agama islam, jika melihat dalam sejarah islam ajaran silaturahmi juga terkandung didalamnya”*.<sup>63</sup>

Upacara Ngasa juga dimaknai oleh masyarakat sebagai pembuka jalan rezeki masyarakat sekitar, selain perbaikan infrastruktur, masyarakat juga memanfaatkan kesempatan untuk berjualan di sepanjang jalan menuju Kampung Budaya Jalawastu berupa kerajinan tangan, membuka warung makan dan bensin eceran. Pelaksanaan upacara ini sangat berarti, karena membantu masyarakat desa selama musim kemarau dan memberikan pekerjaan tambahan untuk masyarakat karena banyak yang datang.

Begitu pula dengan bapak darsono selaku pemangku adat, berpendapat bahwa warga sekitar jalawastu sangat menghormati alam sekitar, hal tersebut juga dikarenakan adanya pantangan-pantangan yang sudah ada sejak dahulu,

---

<sup>63</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Dastam selaku Tokoh Agama pada tanggal 13 Maret 2022

karena pantangan tersebut jugalah yang menyebabkan lingkungan Jalawastu masih sangat asri:

*“nilai dakwah yang terkandung dalam upacara Ngasa salah satunya nilai berdoa contohnya meminta agar gunung-gunung yang ada disini seperti gunung sagara tidak mengalami longsor. Tanaman agar tumbuh subur karena pada zaman dahulu tidak adanya pupuk atau obat-obatan untuk menyuburkan tanaman secara instan. Tidak hanya itu adanya doa untuk pertenakan agar tidak adanya penyakit”*.<sup>64</sup>

Tidak hanya itu masyarakat luar yang mengikuti upacara Ngasa juga mengatakan bahwa:

*“upacara Ngasa mengandung nilai-nilai dakwah seperti nilai bersedekah Bersedekah dengan memberikan hidangan kepada masyarakat berupa nasi jagung, buah-buahan dan apapun yang mereka miliki dengan diberikan secara Cuma-Cuma kepada masyarakat yang hadir atau bahkan dengan sesame orang jalawastu atau tetangga desa. Dan shodakoh itu merupakan ajaran islam. Sehingga disitu tabliknya tidak hanya mengucapkan shodakoh tetapi memang benar-benar melaksanakannya”*.<sup>65</sup>

Upacara Ngasa sendiri dinilai sangat membantu masyarakat khususnya karena bertambahnya tamu undangan yang datang setiap tahunnya membuat lebih banyak orang datang sehingga desa ini mendapat banyak perhatian, baik dari pemerintah maupun swasta. Ini bisa dibuktikan dengan perbaikan akses jalan ke desa serta pendampingan berupa makanan dan obat-obatan serta perbaikan saluran untuk menampung air membersihkan.

Upacara Ngasa memiliki beberapa makna yang diyakini oleh masyarakat. Pertama, Ngasa adalah Ngasah yang berarti mempertajam. Berasal dari kata Sunda, itu berarti bahwa orang diharapkan untuk selalu mengasah kepekaan terhadap dunia sekitarnya yaitu melalui proses upacara Ngasa. Tidak hanya

---

<sup>64</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Darsono selaku Pemangku Adat pada tanggal 15 Maret 2022

<sup>65</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Wati selaku warga pada tanggal 15 Maret 2022



diajarkan untuk memahami bahwa hidup mengandung hal-hal positif dan negatif. Kedua, Ngasa berarti mencicipi, maka setelah melaksanakan upacara, masyarakat menutupnya dengan makan bersama sebagai bentuk solidaritas dan menjaga persatuan.

Menurut penuturan bapak Dastam, makna dari upacara adat *Ngasa* adalah;

*“Ngasa sendiri sering diartikan sebagai sedekah gunung yang dilakukan oleh Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu, sedekah yang diberikan adalah sesuatu yang bisa mereka berikan”.*<sup>66</sup>

Dalam hal ini, makanan yang disajikan merupakan salah satu bentuk amal yang dapat dibagikan kepada orang lain. Selain itu, dampak dari adanya upacara Ngasa ini “secara tidak langsung” dapat memperbaiki keadaan di daerah desa, itu karena dalam upacara ini selalu mengundang bupati dan pihak lain agar publikasi lebih banyak tersebar luas dan semakin dikenal oleh banyak orang.

Di sisi positifnya, saat ini akses menuju Kampung Budaya Jalawastu sudah diperbaiki meski belum sempurna karena akses susah dijangkau, masuknya listrik juga merupakan salah satu dampak positif dari publikasi dan jumlah orang yang ingin mengunjungi Kampung Budaya Jalawastu. Namun karena masuknya budaya dari luar dan semakin banyak perkembangan teknologi juga berdampak buruk bagi masyarakat Kampung Budaya Jalawastu, terutama bagi generasi muda yang tidak memiliki keinginan untuk melanjutkan tradisi yang ada dan banyak yang merantau ke Jakarta untuk berdagang karena kurangnya pekerjaan yang ada di Kampung Budaya Jalawastu.

---

<sup>66</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Dastam selaku Tokoh Agama pada tanggal 15 Maret 2022

Generasi muda tidak lagi mengartikan upacara Ngasa dengan khusyuk, karena orientasi mereka lebih material, hanya memikirkan Apa manfaat mengikuti kegiatan ini? Berbeda dengan generasi yang dianggap "tua" akan lebih khusyuk dan kehadiran mereka sangat diharapkan, karena mereka memahami arti dan nilai dari upacara ini berlangsung.

## BAB IV

### ANALISIS NILAI-NILAI DAKWAH DALAM UPACARA NGASA DI KAMPUNG BUDAYA JALAWASTU

#### A. Analisis Pelaksanaan Upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka penulis mendapatkan data-data mengenai adanya upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu. Data yang sudah didapatkan dari penelitian dan yang sudah di paparkan pada Bab III maka dapat dikatakan bahwa upacara *Ngasa* merupakan prosesi upacara yang dilakukan oleh masyarakat salah satu bentuk sedekah yang dibagikan kepada orang lain dengan tujuan mensyukuri apa yang telah Tuhan berikan kepada seluruh masyarakat Kampung Budaya Jalawastu.

Pelaksanaan upacara *Ngasa* bertujuan untuk melestarikan adat istiadat yang telah diberikan oleh nenek moyang pada Kampung Budaya Jalawastu. Sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh pemangku adat kampung budaya jalawstu. Menurut penuturan bapak darsono, pelaksanaan upacara *Ngasa* dilaksanakan hanya satu tahun sekali pelaksanaan upacara *Ngasa* ini dilakukan setahun sekali yaitu pada bulan kasanga (bulan kesembilan), yang sering disebut dengan masa dalam system penanggalan masyarakat jawa kuno yang berjumlah sekitar 25 hari. Biasanya tanggal 1-25 bulan Maret.

Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu meyakini bahwa upacara *Ngasa* cukup sakral dan harus dilakukan dengan sebaik mungkin karena pelaksanaannya dilakukan seperti hari raya lebaran dengan menyediakan kue-kue di setiap rumah warga Kampung Budaya Jalawastu. Bentuk pelaksanaan upacara *Ngasa* yaitu

saling bertukar makanan dan menyiapkan makanan yang akan digunakan pada saat upacara berlangsung, setelah upacara *Ngasa* selesai maka seluruh makanan akan dibagikan kepada masyarakat dan pengunjung yang mengikuti upacara *Ngasa*.

Makanan yang disajikan pada saat upacara *Ngasa* berupa nasi jagung, sayur-sayuran dan buah-buahan bentuk makanan tersebut memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Kampung Budaya Jalawastu. Nasi jagung diyakini sebagai makanan pokok bagi para leluhur zaman dahulu sehingga upacara *Ngasa* dilarang menyediakan berbahan dasar dari padi karena cerita dahulu di gunung kembang hidup seorang pria bernama Ki Guriang. Ki guriang adalah orang sakti yang memiliki anugerah kekuatan dan melebihi kemampuan manusia biasa, Ki Guriang diyakini semasa hidupnya belum pernah memakan nasi. Suatu ketika, ada seseorang yang ingin mencelakai Ki Guriang pada saat Ki guriang sedang bertapa orang tersebut bernama Ki Braja. Mengetahui kelemahannya Ki Guriang maka Ki Braja memaksa Ki Guriang untuk memakan nasi yang sudah disediakan dan pada akhirnya Ki Guriang memakan nasi tersebut dan meninggal dunia. Berdasarkan ini nasi dilarang untuk disajikan pada saat upacara *Ngasa*.

Dalam prosesi upacara *Ngasa* menurut penuturan bapak Darsono semua orang boleh ikut serta dalam prosesi upacara *Ngasa* bukan hanya ritual keagamaan yang hanya dilakukan oleh tokoh agama atau pemangku adat melainkan pemerintahan Kabupaten Brebes, masyarakat Kampung Budaya Jalawastu dan masyarakat luar juga mengikuti upacara *Ngasa*. Upacara *Ngasa* masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Kampung Budaya Jalawastu, hal ini dilakukan agar tradisi upacara *Ngasa* tidak punah karena adanya perkembangan zaman. Tradisi ini bertujuan agar tetap dilaksanakan secara turun temurun untuk generasi yang akan datang, karena tradisi ini mengandung nilai-nilai islam yang berguna bagi kehidupan masyarakat.

Berdasarkan perspektif agama Islam, upacara *Ngasa* memiliki hubungan yang tidak dapat di pisahkan antara agama dan tradisi lokal masyarakat. Masyarakat pastinya masih memiliki tradisi yang diwariskan dan dikembangkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, khususnya pada masyarakat Jawa yang tidak mudah menghilangkan adat istiadat. Pada hakikatnya budaya akan diatur oleh agama agar masyarakat menuju kehidupan yang baik dan seimbang. Sehingga dakwah Islam merupakan aktualisasi iman dalam suatu system kegiatan manusia pada bidang kemasyarakatan yang dilakukan secara teratur. Dakwah merupakan suatu seruan yang ideal sedangkan kultural berasal dari adat masyarakat yang dijalankan secara berkelanjutan atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sulit untuk diubah. Sebagaimana nilai-nilai dakwah juga terpaat erat dengan nilai kultural yang dijalankan oleh masyarakat Kampung Budaya Jalawastu.

Serangkaian upacara *Ngasa* pada hakekatnya adalah salah satu bentuk pengemasan dakwah yang dibuat agar masyarakat lebih menerima dan memahaminya. Sama halnya tujuan dakwah menurut Ahmad Ghallusy dalam buku Awaludin Pimay ialah membimbing manusia untuk mencapai suatu kebaikan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan.<sup>67</sup> Pelaksanaan upacara *Ngasa* bertujuan untuk menjadikan masyarakat melakukan kebaikan dengan bersedekah memberikan makanan kepada seluruh para tamu dengan sia-sia.

Pelaksanaan upacara *Ngasa* sekaligus mewariskan dan menjaga nilai-nilai Islam untuk dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tergambarkan pada pelaksanaan pembersihan Kampung Budaya Jalawastu secara bersama-sama seluruh masyarakat Kampung Budaya Jalawastu. Hal itu merupakan salah satu contoh gotong royong yang baik dan menciptakan nilai silaturahmi tersendiri seperti yang di jelaskan pada Surat An-nahl ayat 90:

---

<sup>67</sup> Awaludin Pimay, Metodologi Dakwah, (Semarang: Rasail, 2006), hal . 35

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.*

Berdasarkan ayat yang dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Allah menyuruh hambannya untuk saling membantu satu sama lain agar mendapatkan pelajaran apa yang sudah dilaksanakan. Upacara *Ngasa* merupakan salah satu upaya mensyiarkan agama kepada masyarakat agar melakukan kebaikan dengan sesama umatnya. Pada pelaksanaan upacara *Ngasa* terselipkan doa yang berbahasa sunda wiwitan tetapi masih mengandung nilai keislaman.

Upacara *Ngasa* pada Kampung Budaya Jalawastu dalam pelaksanaannya memiliki simbol atau ciri khas yang selalu ada pada prosesi upacara *Ngasa* yaitu menggunakan baju warna putih. Baju berwarna putih melambangkan kesucian. Sebab sama halnya seperti kita akan melakukan ibadah di sunnahkan untuk memakai baju berwarna putih. Pakaian berwarna putih ini berlaku juga untuk masyarakat luar yang mengikuti upacara *Ngasa*. Tidak hanya pakaian berwarna putih pada upacara *Ngasa* juga melakukan pembakaran kemenyan pada saat doa akan di mulai. Kemenyan sendiri memiliki makna kepatuhan kepada leluhur karena hal tersebut salah satu cara yang dilakukan dari nenek moyang. Selain itu pembakaran kemenyan juga memiliki nilai dakwah, karena dalam ajaran islam menggunakan wangi-wangian salah satu sunnah. Selain itu kemenyan juga digunakan sebagai simbol untuk berkomunikasi dengan roh leluhur karena memiliki aura yang cukup sakral.

Ciri khas lainnya pada prosesi upacara *Ngasa* yaitu tempat yang digunakan pada saat upacara berlangsung juga memiliki keunikan karena berada dibawah pohon besar yang diyakini cukup sakral oleh masyarakat sekitar atau sering disebut pasarean gedong. Bisa dikatakan pasarean gedong adalah masjid bagi orang Islam, gereja bagi orang Kristen, pura bagi orang Hindu, dan vihara bagi orang Budha. Pasarean gedong menjadi salah satu tempat untuk memanjatkan doa-doa dan beribadah kepada leluhur. Nilai kesakralan dan kesucian sangat diyakini menjadi tempat bersemayam para leluhur. Pada upacara *Ngasa* berlangsung masyarakat juga memberikan sesaji untuk para leluhur yang biasa disebut dengan tanah keputihan.

## **B. Analisis Nilai-Nilai Dakwah dalam Upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu**

Dakwah merupakan salah satu bentuk sarana untuk mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Sehingga perwujudan dakwah bukan hanya sekedar usaha peningkatan pemahaman agama dalam tingkah laku dan pandangan hidup.

Tradisi merupakan identitas yang dimiliki setiap daerah, salah satunya upacara *Ngasa*. Dalam upacara *Ngasa* terdapat nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Seperti mendidik manusia agar tetap mempertahankan budayanya sendiri serta mempertahankan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Berdasarkan hal tersebut pelaksanaan upacara *Ngasa* tentunya mempunyai nilai yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari, diantaranya:

### **1. Nilai Aqidah**

Aqidah memiliki sebuah artinya sebagai suatu yang bias dipercaya dan dapat diyakini akan kebenarannya oleh manusia sebagai sebuah ajaran yang

memiliki pedoman jelas.<sup>68</sup> Nilai aqidah yang terdapat dalam upacara *Ngasa* adalah ungkapan puji syukur seluruh masyarakat Kampung Budaya Jalawastu atas keberhasilannya dari panen yang sudah di tanamkan di kebunnya. Dari keberhasilan tersebut maka setiap masyarakat Kampung Budaya Jalawastu akan memasaknya atau menyajikan pada saat pelaksanaan upacara *Ngasa* untuk dinikmati seluruh pengunjung yang mengikuti upacara *Ngasa* maupun secara bersama setelah upacara selesai. Hal tersebut merupakan salah satu ciri khas sekaligus sebagai tanda rasa syukur atas melimpahnya hasil panen dari kebun masyarakat Kampung Budaya Jalawastu.

Dengan adanya hasil panen yang melimpah tentunya masyarakat Kampung Budaya Jalawastu merawat dengan bersungguh-sungguh seperti mengobatinya agar menghasilkan yang maksimal, membersihkan rumput-rumput yang berada di kebun, bahkan menjaganya di saat hasil panen telah tiba, agar tidak dimakan oleh hewan-hewan yang masih ada di Gunung Kumbang.

Tidak hanya itu hasil panen yang ada di Kampung Budaya Jalawastu ini relatif dari hasil jagung dan padi, sehingga untuk ketahanan panen bisa digunakan untuk berbulan-bulan untuk masyarakat, dengan melihat seberapa banyak hasil panen yang sudah di dapatkannya.

## 2. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan keimanan dan keislaman seorang muslim. Akhlak dapat diartikan juga menjadi perilaku atau adab seseorang yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dengan pedoman Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>69</sup> Dalam upacara *Ngasa* nilai akidah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu tolong menolong dan kerjasama antar masyarakat untuk

---

<sup>68</sup> Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta,2011: Rajawali Press), hal.23

<sup>69</sup> Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta,2011: Rajawali Press), hal.23.



menyukkseskan upacara *Ngasa*. Sesuai apa yang sudah didapatkan dari data bahwa upacara bertujuan untuk menjalin silaturahmi baik dari seluruh masyarakat antar masyarakat Kampung Budaya Jalawastu maupun antara masyarakat Kampung Budaya Jalawastu. Nilai tolong menolong dan kerjasama ini tercerminkan pada saat satu hari sebelum upacara dilakukan, seluruh masyarakat Kampung Budaya Jalawastu melakukan bersih-bersih Pasarea Gedong yang akan dilakukan upacara *Ngasa* secara bersamaan dan saling membantu satu sama lain.

Upacara *Ngasa* juga mengandung nilai-nilai dakwah Islam yaitu akhlak terhadap lingkungan. Akhlak terhadap lingkungan adalah perilaku atau perbuatan kita terhadap lingkungan. Nilai dakwah lingkungan pada upacara *Ngasa* yaitu menjaga seluruh kebun dengan merawatnya seperti memupuk hasil panen, dan mengobat hama-hama yang pada tumbuhan panen.

### 3. Nilai Syariah

Syariah merupakan suatu ketentuan atau norma yang mengatur hubungan manusia dengan pencipta-Nya dan hubungan manusia dengan manusia.<sup>70</sup> Dengan demikian nilai Syariah pada upacara *Ngasa* yaitu pelaksanaan Dzikir dan Do'a bersama sebelum dan sesudah upacara *Ngasa* dimulai. Do'a merupakan ucapan selamat datang dan pengakuan kita sebagai hamba Allah, dalam memohon segala ampunan dan meminta pertolongan. Do'a juga dapat disebut sebagai alat penyalur kita berkomunikasi dengan Allah.

Sedangkan Dzikir adalah salah satu aktivitas ibadah umat Islam untuk selalu mengingat Allah SWT dengan menyebut dan memuji nama Allah serta merupakan satu kewajiban yang tercantum dalam Al-Qur'an. Seperti yang dilakukan Pemangku Adat Kampung Budaya Jalawastu dan masyarakat

---

<sup>70</sup> Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta,2011: Rajawali Press), hal.23.

sebelum memulai kegiatan upacara *Ngasa* untuk memanjatkan Do'a kepada Allah, agar mendapatkan berkah, rahmat, dan hidayah-Nya.

Menurut Abdul Basit<sup>71</sup> Secara umum nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu yang dapat di implementasikan dalam kehidupan masyarakat, diantaranya:

#### 1) Nilai Kedisiplinan

Sikap disiplin merupakan sikap yang tentunya haruslah dimiliki dan dapat diterapkan kepada setiap manusia. Hal ini bertujuan guna membuat manusia menjadi pribadi yang lebih baik yang disebabkan karena sikap disiplin yang dia miliki. Seorang yang memiliki sikap disiplin tentunya memiliki sifat yang taat aturan, menghargai orang lain dan diri sendiri, serta mampu mengontrol dirinya di segala aspek kehidupannya. Didalam agama Islam sendiri telah mengajarkan kepada umatnya agar bisa menerapkan sikap disiplin sedini mungkin agar dia mampu menghargai apa yang dia ataupun orang lain kerjakan. Allah juga telah memerintah umatnya yaitu kita untuk senantiasa menaati-Nya dan Rasul-Nya. Disiplin merupakan bentuk mentaati aturan, terutama aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Hal ini diperkuat dengan firman Allah dalam surah An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika*

---

<sup>71</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), hal. 203-207

*kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.*

Ayat diatas menjelaskan tentang bagaimana Islam mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa menerapkan kedisiplinan disegala aspek apapun, baik itu pekerjaan ataupun kehidupan sehari-hari. Tidak hanya berkaitan dengan prosesi Ibadah saja, disiplin juga harus selalu diterapkan apalagi yang menyangkut terkait waktu untuk beribadah atau yang biasa disebut dengan ibadah muwaqqat. Dari disiplin ini tentunya akan memberikan sebuah tanggungjawab untuk lebih 'menekankan' umat Islam agar selalu menerapkan sikap peduli dan selalu menghargai waktu. Mengingat, pada dasarnya melakukan ibadah tidak boleh mendahului waktu, juga tidak boleh sampai akhir waktu. Allah sendiri mengajarkan disiplin yang ketat untuk ibadah-ibadah tertentu seperti shalat, puasa dan haji. Jika shalat ini dilakukan di luar waktu, hampir pasti dinyatakan oleh para ulama sebagai amalan yang tidak sah.

Orang yang disiplin selain patuh pada aturan juga tidak suka menunda-nunda tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Jika kamu di malam hari, maka jangan menunggu pagi dan jika kamu di pagi hari, maka jangan menunggu malam dan gunakan kesehatanmu sebelum sakit dan hidupmu sebelum mati." Disiplin juga berarti konsisten dan istiqamah dalam kebaikan dan kebenaran. Tidak mudah mengubah atau menggoyahkan sikap dan pendiriannya.

Dalam ajaran Islam Shalat dan Puasa, kita dilatih betul bagaimana menjadi orang yang disiplin dalam memanfaatkan waktu. Tidak bisa kita melaksanakan Shalat diluar waktu yang sudah ditentukan, begitu juga dengan puasa, ada aturan main yang sudah jelas waktunya. Pembelajaran dan pembiasaan yang diajarkan oleh Tuhan untuk memanfaatkan waktu dengan

sebaik-baiknya mestinya dapat berpengaruh kedisiplinan seseorang dalam menjalani hidupnya.<sup>72</sup>

Seperti pada upacara *Ngasa* memiliki nilai-nilai dakwah salah satunya adalah disiplin waktu, karena waktu upacara *Ngasa* Selasa Kliwon. Kedisiplinan waktu dalam upacara pelaksanaan, mau tidak mau harus dilaksanakan pagi yaitu jam 06.00. Tidak bisa di atur oleh siapapun, bahkan pejabat yang dari provinsi harus mengikuti kedisiplinan waktu yang sudah ditentukan. Pakaian harus berwarna putih, makanan tidak boleh berasal dari unsur yang hidup. Seperti yang sudah dijelaskan oleh tokoh adat Kampung Budaya Jalawastu.

Mengingat pentingnya menerapkan sikap disiplin sedini mungkin, maka dari itu, kita harus mampu menjadikan diri kita menjadi sebuah pribadi yang mampu merepakna sikap disiplin sedar sekarang. Baik dinilai dari konsisten antara perkataan dan tindakan, pandai memanfaatkan peluang dan tepat waktu.

## 2) Nilai Kejujuran

Allah SWT. telah memberikan perintah kepada kita sebagai hamba-Nya untuk selalu menjaga sebuah kepercayaan yang telah diberikan kepada kita, untuk tidak mengkhianati kepercayaan yang telah diberikan kepada kita, dan untuk tidak menipu orang lain yang tentunya merugikan mereka. Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk jujur terhadap perbuatannya, entah itu untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain.

Telah diperintahkan kepada orang yang beriman agar senantiasa selalu membiasakan diri dalam menjunjung tinggi kebenaran dan kejujuran baik dalam melakukan segala sesuatu di dunia maupun kegiatan yang berorientasi kepada akhirat (agama) dengan penuh keikhlasan. Artinya, jika perbuatan itu

---

<sup>72</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), hal. 203

dilakukan dengan baik dan benar tanpa berbuat salah kepada orang lain. Berbuat *'amr ma'ruf* dan *nahyi munkar* adalah salah satu bentuk menegakkan kebenaran dengan mengharap keridhaan Allah. Seperti yang sudah dijelaskan pada surah Al-Maidah ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ

اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa bentuk kejujuran adalah menyatakan kebenaran dalam kesaksian yang adil, tanpa didasarkan pada unsur apapun, kepada siapa pun, bahkan kepada musuh. Karena jika terjadi ketidakadilan, maka akan terjadi perpecahan di masyarakat karena telah terjadi hilangnya kepercayaan.

Terdapat tiga hal penting yang dapat diterapkan dalam kehidupan untuk memberantas ketidakjujuran dan kejahatan, yaitu : *Pertama*, pelurusan Aqidah dengan menyakini dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah semata. *Kedua*, berperilaku jujur dan jangan menyakiti orang lain. *Ketiga*, jangan merusak bumi.<sup>73</sup>

Dalam upacara *Ngasa* juga terdapat nilai niali dakwah yaitu pada nilai kejujuran. Nilai kejujuran yang terdapat pada upacara *Ngasa* yaitu masyarakat jalawastu tidak boleh berbohong dalam berbicara ketika tidak ingin mengikuti

---

<sup>73</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), hal. 205

upacara *Ngasa*. Tidak hanya itu masyarakat juga diharapkan untuk jujur ketika tidak memberikan makanan untuk acara upacara *Ngasa*.

### 3) Nilai Kerja Keras

Ternyata salah satu karakter yang tidak ditinggalkan oleh Islam melalui ajaran Nabi Muhammad SAW adalah umat Islam wajib bekerja keras. Umat Islam tidak boleh bermalas-malasan, generasi muslim tidak boleh miskin karena malas, tetapi harus kaya dengan kerja keras. Salah satunya yang tertekandung dalam surah ayat At-Taubah ayat 105 yang menjelaskan bagaimana kita sebagai manusia harus selalu bekerja keras:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ  
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*Artinya : "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."*

Siapa yang sungguh-sungguh dialah yang pasti dapat (*man jadda wajada*). Pepatah Arab tersebut merupakan hokum sosial yang berlaku universal bagi masyarakat, tidak mengenal etnis, agama maupun bahasa. Orang Cina yang rajin dan bekerja keras, pasti akan mendapatkan hasil dari kerja kerasnya. Sebaliknya, umat Islam yang malas, pasti akan menerima hasil yang sedikit karena kemalasannya.<sup>74</sup>

Dalam upacara *Ngasa* ini tentunya perlu mempersiapkan dengan matang agar pelaksanaan bisa berjalan dengan lancar. Maka dengan ini perlunya kerja keras dalam membuat nasi jagung, peralatan dan pakaian yang dibutuhkan

<sup>74</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), hal. 206

pada saat upacara *Ngasa*. Contohnya pada pembuatan nasi jagung yang memakan cukup waktu dalam pembuatannya. Sehingga warga diharapkan bekerja keras agar nasi jagung tersebut enak saat disajikan pada upacara *Ngasa* di mulai.

#### 4) Nilai Kebersihan

Kebersihan merupakan salah satu hal yang harus dijaga dan dibiasakan sedini mungkin. Di dalam Islam, kebersihan sendiri merupakan salah satu aspek penting yang tentunya harus dimiliki oleh setiap muslim. Setiap hal yang berbau ibadah tentu tidak akan jauh dari yang namanya wudhu, yaitu prosesi membersihkan diri sebelum melakukan ibadah. Selain itu juga menjaga kebersihan di tempat ibadah yang akan kita lakukan juga teramat penting untuk kita lakukan. Oleh karena itu. Kebersihan tidak akan bisa dijauhkan dengan Islam. Melalui hadits, Nabi mengajarkan umat Islam untuk menjadi perintis dalam menjaga kebersihan, seperti kebersihan tubuh, pakaian, dan lingkungan. Menjaga kebersihan merupakan nilai dakwah universal yang dapat dilakukan oleh siapa saja, apalagi umat Islam yang jelas-jelas memiliki dasar kuat untuk menjaga kebersihan.<sup>75</sup>

Islam memiliki pegangan pada Al-Qur'an dan hadits tentang urgensi kebersihan. Dalam hal ini berarti kebersihan dalam arti luas meliputi jasmani dan rohani serta lingkungan sekitarnya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-A'la ayat 14-17:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ ۗ بَلْ تُؤَثِّرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ حَيْرٌ وَأَبْنَمَا

*Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia salat.*

---

<sup>75</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), hal. 207

*Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedangkan kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal”.*

Dijelaskan dalam QS. al-A'la di atas yang Allah SWT perintahkan kepada masyarakat untuk selalu membersihkan diri saat akan melakukan memuja. Dan harus peduli dengan akhirat yaitu abadi. Seperti halnya nilai kebersihan yang terkandung dalam upacara *Ngasa* yaitu terdapat sebelum acara upacara *Ngasa* diadakan gerakan kebersihan di kampung maupun ditempat upacara *Ngasa*. Sehingga pada saat upacara ngasa tempat yang dilakukan harus dikelilingi kain putih yang harus bersih dan suci. Begitupun dengan selesainya upacara *Ngasa* harus membersihkan seluruh tempat yang sudah digunakan saat upacara *Ngasa*.

#### 5) Nilai Kompetisi

Hidup di dunia ini merupakan sebuah kompetisi, tetapi tidak hanya menjadi yang terbaik, melainkan bersaing untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Diinginkan dalam hal ini ialah keinginan diri sendiri atau keinginan yang telah Allah terapkan kepada setiap umatNya.

Islam tidak melarang umatnya untuk berkompetisi, karena kompetisi merupakan salah satu motivasi psikologis yang sangat umum dimiliki oleh setiap manusia.<sup>76</sup> Pada dasarnya, Allah SWT telah secara jelas memberikan kita sebuah pedoman dan bahkan penekanan kepada orang-orang yang beriman untuk saling berlomba-lomba dalam melakukan sebuah kebaikan. Seperti Firman Allah pada Surah Al-Maidah ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلْنَا

اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شُرَعَةً وَمِنْهَا جَاوَلُوا شَاءَ اللَّهُ

---

<sup>76</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), hal. 207



جَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْحَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ  
بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

*Artinya: “Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuslanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan”.*

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa segala suatu terdapat peraturan atau syariatnya sendiri-sendiri. Sama halnya pada manusia, mereka memiliki sebuah pemahaman tentang syariat yang berbeda-beda. Kendati adanya perbedaan, tetapi tentu tujuan utama dalam hidupnya haruslah beorientasikan kepada Bahagia dunia dan akhirat, keseimbangan tersebutlah yang harus dikejar oleh setiap manusia. Sama halnya berlomba-lomba untuk menjadi orang kaya, dalam hal lainpun manusia dituntut untuk melakukan tersebut, apalagi terkait Syariat Islam, maka manusia dituntut untuk berlomba sebanyak-banyaknya untuk mencari bekal untuk di akhirat nanti. Sehingga kehidupan di dunia dan akhirat seimbang antara satu dengan lainnya.

Ayat diatas juga memberikan sebuah dorongan untuk berkembangnya sebuah kemampuan yang harus kita miliki sebagai manusia. Kita sebagai manusia haruslah memanfaatkan semaksimal mungkin potensi yang kita miliki. Dan selalu ingta bahwasanya Allah SWT. selalu melihat dan mengawasi tindakan manusia dan bagi-Nya tidak ada yang tersembunyi.

Dalam proses pelaksanaan yang sudah di jelaskan pada upacara *Ngasa*, seluruh warga dan setiap rumah berkompetisi menampilkan yang terbaik, terbersih, dan terlengkap dalam menghadirkan makanan. Tidak hanya itu setiap individu akan berkompetisi dan bertampil yang baik walupun dengan pola yang sederhana. Sama halnya dengan memilih pemangku adat untuk Kampung Budaya Jalawastu, maka akan mencari yang terbaik untuk memimpin kampung tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Kampung Budaya Jalawastu mengenai Nilai-Nilai Dakwah dalam Upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Pelaksanaan upacara *Ngasa* yang diadakan oleh masyarakat Kampung Budaya Jalawastu biasanya dilakukan di sebuah tempat yang biasa disebut sebagai Pasarean Gedong yang berada di sebuah dataran tinggi yang diartikan sebagai sebuah simbol dan diartikan oleh masyarakat setempat bahwasanya ketika akan melakukan upacara *ngasa* ditempat tinggi maka masyarakat diajarkan untuk memahami dan memahami kehidupan. Pelaksanaan upacara *Ngasa* dilakukan pada saat bulan *Kasanga* atau jika sering disebut bulan kesembilan dalam hitungan bulan Jawa. upacara *Ngasa* yaitu prosesi upacara yang dilakukan oleh masyarakat dan merupakan salah satu bentuk sedekah yang dibagikan kepada orang lain dengan tujuan mensyukuri apa yang telah Tuhan berikan kepada seluruh masyarakat Kampung Budaya Jalawastu.
2. Dalam melaksanakan upacara *Ngasa*, terdapat sebuah nilai dakwah dimana dalam hal ini memberikan sebuah pelajaran kepada manusia untuk pantang menyerah dan selalu bersabar dalam menjalani semua proses hidup untuk menjadi manusia yang utuh dan bernilai tinggi di mata Allah swt. Upacara *Ngasa* sendiri memiliki beberapa makna yang diyakini oleh masyarakat. *Ngasa* diartikan sebagai sedekah gunung yang dilakukan oleh Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu, sedekah yang diberikan adalah sesuatu yang bisa mereka memberi. Secara umum terdapat beberapa nilai-

nilai dakwah dalam upacara *Ngasa* yaitu nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, nilai kebersihan, nilai kerja keras, dan nilai kompetisi.

## **B. Saran**

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Kampung Budaya Jalawastu dalam Upacara *Ngasa* memunculkan beberapa masukan dan saran diantaranya:

### 1. Pemerintah Kabupaten Brebes dan instansi yang terkait.

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian kali ini diharapkan agar kampung budaya Jalawastu mendapatkan perhatian lebih baik secara infrastruktur ataupun bantuan dengan dilakukannya sebuah sosialisasi kebudayaan yang ada agar lebih dikenal dikalangan luas.

### 2. Para Tokoh serta Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti mempunyai sebuah saran untuk ara tokoh setempat hendaknya selalu memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang makna-makna dan sebuah nilai yang terkandung di dalam pelaksanaan upacara *Ngasa* yang mana didalamnya ternyata banyak sekali sebuah ilmu yang menurut saya haruslah dijelaskan serta disebarluaskan dengan detail. Untuk masyarakat sekitar agar selalu ikutserta dalam menjaga kebudayaan yang telah bertahan selama ratusan tahun tersebut agar tetap lestari hingga kegenerasi-generasi berikutnya.

### 3. Pembaca

Untuk orang yang membaca tulisan ini, hendaklah kalian selalu memperhatikan segala aspek kebudayaan yang ada di lingkungan sekitar kalian guna dalam rangka untuk selalu melestarikan hal-hal yang telah menjadi adat istiadat setempat, sehingga akan selalu bertahan wala di zaman yang modern ini. Serta tingkatkan minat kalian tentang kebudayaan, karena jika kalian belajar sebuah ebudayaan maka kebudayaan tersebut tidak akan hilang dari muka bumi ini.

### **C. Penutup**

Rasa syukur Alhamdulillah, yang amat sangat tinggi penulis ucapkan atas nikmat yang telah Allah berikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti sadar penuh bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Maka dari itu saran dan kritik sangat peneliti butuhkan.

Peneliti sangat berharap semoga karya skripsi ini mampu memberikan manfaat bagi siapapun yang berkesempatan untuk membaca dan memberikan keilmuan yang berguna bagi kejayaan agama, bangsa dan Negara.

## DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal :

- Ahmadi Abdullah, M. H. (2011). *Studi Dasar-Dasar Pemikiran Islam*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- Albar, B. (2011). Meramu Dakwah Multikultural ala Majelis Taklim Berdasarkan Nilai dan Norma Masyarakat Padang. *BIMAS Islam Vol. 3 No. 1*.
- Aminudin. (2016). Konsep Dasar Dakwah. *Al-Munzir Vol. 9 No. 1*.
- Basit, A. (2017). *Filsafat Dakwah*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Edisi Ketiga.
- Dastam. (2017). *Buku Seri 1 Cerita Rakyat Jalawastu*. Jalawastu.
- Dastam. (2017). *Buku Seri 2 Cerita Rakyat Jalawastu*. Jalawastu.
- Edi, R. (2013). *Pengantar dan Asas-asas Budaya dalam Perspektif Hukum Adat*. Jakarta: Gunung Agung.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Cipta Aditya Bakti.
- Fraenkel, J. R. (1997). *How to teach about values: an analytic approach*. New Jersey Prentice Hall: IncEnglewood Cliffs.
- Ghazali, A. M. (2011). *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Gulo, D. (1987). *Kamus Psikologi*. Bandung : Pionir Jaya.
- Herdiansyah. (2013). *Metodeologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jamil, M. M. (2009). *Revitalisasi Islam Kultural* . Semarang: Walisongo Press.
- Kancana, W. N. (1993). *Pemahaman Individu*. Surabaya: Usana Offset Printing.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Latief, H. M. (n.d.). *Teori dan Praktik Dakwah Islamiah*. Jakarta: PT Firma Dara.
- Mahfuz, A. (n.d.). *Hidayat Al-Mursyidin ila Thuruq al-Wa'ziwa al-Khitabah*. Beirut: Dar Al-ma'arif.

- Marfu'ah, U. (2017). Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural. *Islamic Communication Journal Vol. 2 No.2* .
- Nata, A. (2001). *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pimay, A. (2006). *Metodologi Dakwah*. Semarang: Rasail.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- RI, D. A. (2007). *Al-Qur'an Terjemah Perkata*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media.
- Sihombing, A. B. (2004). Dakwah Kultural. *Majalah Miqot Vol xxvii*.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, D. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sulthon, M. (2003). *Desain Ilmu Dakwah*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Susanto, D. (2014). Pola Strategi Dakwah Komunitas Habaib Di Kampung Melayu Semarang. *Dimas Vol. 12 No. 1*.
- Syamsudiin. (2016). *Pengantar Sosisologi Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wahid, A. (2019). *Gagasan Dakwah (Pendekatan Komunikasi Antarbudaya)*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Wahidin, S. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitati, Kulaitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenamedia.

Wawancara :

Wawancara dengan Tokoh Agama yaitu Bapak Dastam

Wawancara dengan Ketua Adat Kampung Budaya Jalawastu Bapak Darsono

Wawancara dengan Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu Ibu Wati

## DRAF PERTANYAAN

### A. Responden ke-1

Nama : Bapak Darsono (Pemangku Adat Kampung Budaya Jalawastu)

Waktu : 15 Maret 2022

1. Bagaimana sejarah Kampung Budaya jalawastu ?
2. Bagaimana letak geografis Kampung Budaya Jalawastu ?
3. Apa saja tradisi yang terdapat pada Kampung Budaya Jalawastu?
4. Apa yang dimaksud dengan upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu?
5. Bagaimana pelaksanaan upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu?
6. Apakah terdapat makna atau arti tersendiri dalam upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu?
7. Apa tujuan dilaksanakannya upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu?
8. Siapa tokoh yang berperan dalam pelaksanaan upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu?
9. Apakah dalam pelaksanaan upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu memiliki nilai-nilai yang dapat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari?
10. Apakah nilai-nilai yang terdapat ini mengandung unsur nilai-nilai dakwah didalamnya atau mengandung keagamaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?

### B. Responden ke-2

Nama : Bapak Dastam (Tokoh Agama Kampung Budaya Jalawastu)

Waktu : 15 Maret & 21 Maret 2022

Tokoh agama Kampung Budaya Jalawastu (Bapak Dastam)

1. Bagaimana sejarah upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu?



2. Bagaimana pelaksanaan upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu?
3. Apa tujuan yang terdapat pada upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu?
4. Apakah pada pelaksanaan upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu memiliki makna atau arti tersendiri?
5. Siapa saja yang tokoh yang mengikuti upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu?
6. Kegiatan apa yang pastinya dilakukan dalam pelaksanaan upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu?
7. Apakah pada upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu memiliki nilai-nilai yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari?
8. Apakah nilai-nilai yang terdapat ini mengandung unsur nilai-nilai dakwah didalamnya atau mengandung keagamaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?

### C. Responden ke-3

Nama : Ibu Wati (Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu)

Waktu : 15 Maret 2022

1. Bagaimana menurut ibu dengan adanya upacara *Ngasa* yang berada di Kampung Budaya Jalawastu?
2. Apakah ibu sangat antusias dalam melakukan upacara *Ngasa* pada setiap tahunnya?
3. Apa yang ditunggu-tunggu dalam upacara *Ngasa* ini bagi kehidupan masyarakat Kampung Budaya Jalawastu?
4. Apakah tradisi upacara *Ngasa* ini sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat seluruh Kampung Budaya Jalawastu?
5. Apakah upacara ini sangat mengandung nilai keagamaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?

6. Dalam nilai-nilai upacara *Ngasa* ini apakah masyarakat Kampung Budaya Jalawastu sudah dapat menerapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari?

### LAMPIRAN















